

**KELOMPOK MINA MAWAR SEBAGAI BENTUK KEMANDIRIAN
SOSIAL MASYARAKAT PASCA ERUPSI MERAPI**

**(Studi Kasus Di Kelompok Mina Mawar, Dusun Kuwang, Argomulyo,
Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Sri Hanugrah Agin M.
08413244020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kelompok Mina Mawar Sebagai Bentuk Kemandirian Sosial Masyarakat Pasca Erupsi Merapi (Studi Kasus Di Kelompok Mina Mawar, Dusun Kuwang, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Agustus 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

V. Indah Sri Pinasti, M.Si
NIP. 19590106 198702 2 001

Grendi Hendrastomo, MM, MA
NIP. 19820117 200604 1 002

PENGESAHAN

Kelompok Mina Mawar Sebagai Bentuk Kemandirian Sosial Masyarakat Pasca
Erupsi Merapi (Studi Kasus Di Kelompok Mina Mawar, Dusun Kuwang,
Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)




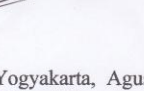
SKRIPSI

Disusun Oleh

Sri Hanugrah Agin M.
NIM. 08413244020

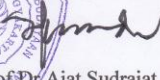
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tanggal 3 Agustus 2012 dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Poerwanti Hadi Pratiwi, M. Si	Ketua Penguji		13-08-2012
V. Indah Sri Pinasti, M. Si	Sekretaris		13-08-2012
Puji Lestari, M. Hum	Penguji Utama		10-08-2012
Grendi Hendrastomo, MM. MA	Anggota Penguji		13-08-2012

Yogyakarta, Agustus 2012
Dekan FIS
Universitas Negeri Yogyakarta,




Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.



Yogyakarta, 3 Agustus 2012
Yang menyatakan,

Sri Hanugrah Agin M.
NIM. 08413244020

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. AR-RA'DU:11)

Sukses bukanlah akhir dari segalanya, kegagalan bukanlah sesuatu yang fatal: namun keberanian untuk meneruskan kehidupanlah yang diperhatikan

(Sir Winston Churchill)

Tiada kesuksesan tanpa perjuangan, dan perjuangan itu tiada akhir, karena kita juga masih harus berjuang untuk mempertahankan kesuksesan itu

(Penulis)

Ketika kita merasa letih dengan usaha yang tak pasti hasilnya, boleh jadi karena kita melakukan itu semua karena terpaksa. Artinya kita perlu

keikhlasan dalam melakukan hal apapun

(Lentera Hati)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-NYA, semoga engkau selalu meridhoi dan melindungi setiap langkah hamba, amin

Para Rasul dan Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi inspirasi dan panutan

Yang tercinta: Ibu Indit dan Bapak Agus Sutarna
yang selalu memberikan kasih sayang yang tak bertepi, doa tiada henti dan pengorbanan tak kenal lelah untuk selalu memberikan yang terbaik untukku, semoga Tuhan memberikan kesempatan bagiku berbakti padamu, melakukan yang terbaik, membuatmu bangga dan bahagia tidak hanya samapi disini.

Adikku tersayang

Hajar Nur Putriana dan Hajar Nur Putriani
Atas bantuan, perhatian dan semangat yang selalu diberikan

Saya bingkiskan karya ini untuk:

Keluarga besar terkasih
Atas doa, perhatian, dan semangat yang kalian beri

Sahabat-sahabat tercinta
Keluarga besar Pendidikan Sosiologi 2008
dengan keunikan kalian masing-masing membuat hidup menjadi semakin
berwarna dan tidak akan pernah bisa terlupakan

Tidak lupa untuk almamaterku sebagai tempat menimba ilmu, dan belajar dalam
segala hal sehingga menjadi diri saya yang sekarang

KELOMPOK MINA MAWAR SEBAGAI BENTUK KEMANDIRIAN SOSIAL MASYARAKAT PASCA ERUPSI MERAPI

ABSTRAK

Oleh:

Sri Hanugrah Agin M.

08413244020

Bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu membuat masyarakat DIY bagian Utara terpuruk. Mereka tidak ingin larut dalam kesedihan, kemudian mereka membuat sebuah kelompok untuk mewujudkan suatu kemandirian. Kelompok tersebut adalah kelompok mina mawar. Kelompok Mina Mawar adalah suatu kelompok dari pembudidayaan ikan lele di hunian sementara di selter Kuwang, Argomulyo, Cangkringan. Kelompok ini terdiri dari 20 anggota. Kemandirian kelompok mina mawar berperan dalam upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi merapi ini dengan (1) membangun solidaritas untuk bertahan hidup, (2) membangun partisipasi untuk pemulihan masyarakat, dan (3) penguatan modal sosial, sedangkan faktor-faktor yang mendorong kelompok mina mawar dalam upaya mewujudkan kemandirian, antara lain (1) faktor ekonomi, (2) faktor keinginan untuk bangkit dari keterpurukan, dan (3) faktor adaptasi lingkungan sosial budaya. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelompok mina mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi di Dusun Kuwang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang didukung oleh observasi dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah Ketua Kelompok Mina Mawar, Sekretaris Kelompok Mina Mawar, dan Anggota Kelompok Mina Mawar. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, memperpanjang waktu penelitian, diskusi dengan *expert* (ahli), serta diskusi dengan teman sejawat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Kelompok Mina Mawar dalam upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi Merapi untuk mewujudkan kemandirian sosial antara lain dengan (1) membangun solidaritas untuk bertahan hidup, (2) membangun partisipasi untuk pemulihan masyarakat, dan (3) penguatan modal sosial. Selain itu, faktor-faktor yang mendorong kelompok mina mawar untuk mewujudkan kemandirian, yaitu (1) faktor ekonomi, (2) faktor bangkit dari keterpurukan, dan (3) faktor adaptasi dengan lingkungan sosial budaya. Partisipasi yang terdapat dalam Kelompok Mina Mawar, antara lain (1) partisipasi dalam bentuk komunikasi dan (2) partisipasi dalam bentuk tenaga.

Kata kunci : Kelompok Mina Mawar, kemandirian Sosial Masyarakat, dan Erupsi Merapi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb,

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan kita sepanjang zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kelompok Mina Mawar Sebagai Bentuk Kemandirian Sosial Masyarakat Pasca Erupsi Merapi” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Bapak Grendi Hendrastomo, MM.MA. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M. Si selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan, pemikiran, serta arahan guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Puji Lestari, M.Hum, selaku penguji utama dalam skripsi ini, terima kasih atas bimbingannya selama ini sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

6. Seluruh dosen yang mengajar pada Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan sekaligus membekali penulis agar menjadi sukses.
7. Sekretaris Daerah Provinsi DIY yang telah memberikan izin penelitian ini.
8. Pemerintahan Kabupaten Sleman yang memberikan izin, informasi serta kemudahan selama penelitian.
9. Pengurus dan anggota Kelompok Mina Mawar yang bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Ibu dan Bapak tercinta yang tidak hentinya memberikan dorongan baik secara materiil dan non materiil kepada penulis untuk meraih hasil yang terbaik.
11. Saudaraku Yudi'z yang telah membantu pendokumentasian selama penelitian.
12. Ndut's, yang selalu membantu dan memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Viva Sparatoz 08 yang selalu memberikan semangat dan keceriaan tersendiri dengan kekonyolan kalian.
14. Sahabat-sahabatku, Dhani, Sinta, Tutik, Yeni, Rani dan seluruh Prodi Pendidikan Sosiologi khususnya angkatan 2008 yang selalu memberikan semangat dan keceriaan tersendiri dengan keunikan kalian.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil

yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Modal Sosial	9
B. Interaksi Sosial.....	13
C. Tindakan Sosial.....	19
D. Partisipasi Masyarakat	22
E. Solidaritas Sosial.....	25
F. Konsep Kemandirian Sosial.....	29
G. Kelompok Sosial.....	32
H. Konsep Masyarakat Korban Bencana Erupsi Merapi.....	35
I. Penelitian Relevan	39
J. Kerangka Pikir	41
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	43
B. Jadwal Penelitian	44
C. Jenis Penelitian	44
D. Subyek Penelitian	44

E. Sumber Data	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
G. Teknik Pengambilan Sampel	49
H. Validitas Data	50
I. Teknik Analisis Data	52
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Lokasi Penelitian.....	56
1. Deskripsi Wilayah Provinsi D. I. Yogyakarta.....	56
2. Deskripsi Wilayah Kabupaten Sleman	57
3. Deskripsi Wilayah Kecamatan Cangkringan	58
4. Deskripsi Wilayah Dusun Kuwang.....	61
5. Gambaran Umum Kelompok Mina Mawar	68
6. Data Informan	71
B. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian.....	74
1. Peran Kelompok Mina Mawar Dalam Upaya Pemulihan Kondisi Sosial Ekonomi Pasca Erupsi Merapi Untuk Mewujudkan Kemandirian Sosial	74
2. Faktor-faktor Yang Mendorong Kelompok Mina Mawar Dalam Mewujudkan Kemandirian Sosial	94
3. Partisipasi Anggota Kelompok Mina Mawar Dalam Mewujudkan Kemandirian.....	105
C. Pokok-Pokok Temuan.....	111
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik	27
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	63
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	65

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Instrumen Penelitian
- B. Hasil Observasi
- C. Hasil Wawancara
- D. Keterangan Kode Hasil Wawancara
- E. Dokumentasi Foto Penelitian
- F. Surat Izin Penelitian Provinsi Jawa Tengah
- G. Surat Izin Penelitian Kabupaten Sleman
- H. SK Pembimbing FIS UNY
- I. SK Penguji FIS UNY
- J. Peta Lokasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam, selain menyimpan potensi kekayaan yang berguna bagi kehidupan manusia, juga menyimpan potensi bahaya dan bencana. Erupsi (letusan) gunung api merupakan salah satu bencana alam yang membawa korban cukup banyak. Demikian pula dengan Gunung Merapi, yang memiliki banyak catatan mengenai bencana alam yang ditimbulkan. Meskipun demikian, alam telah memberi banyak sumber kehidupan bagi manusia seperti: rumput, tanaman, pasir, dan lainnya.

Gunung Merapi merupakan bentukan dari alam. Gunung Merapi juga merupakan salah satu gunung api aktif di Indonesia yang banyak menarik perhatian, baik karena aktivitasnya maupun bahaya bencana alam yang beberapa kali ditimbulkan. Erupsi Gunung Merapi yang berbahaya terutama adalah erupsi yang menyemburkan awan panas. Khusus di wilayah Gunung Merapi, awan panas juga dikenal dengan nama *wedhus gembel*. Awan panas merupakan bahan rempah gunung api dalam bentuk padat dan gas, serta sebagian meleleh karena bersuhu tinggi (300°- 700° C). Awan panas terus bergerak lateral menuruni lereng Gunung Merapi sesuai pengaruh grafitasi, bergumpal-gumpal seperti awan dengan kecepatan tinggi (600- 100 Km/ Jam). Awan panas yang mengandung gas lebih banyak daripada bahan padat yang disebut sebagai *pyroclastic surge* atau *blast* (Zulfa Chusna, 2007: 49).

Awan panas dapat terjadi karena letusan gunung api yang kemudian disebut sebagai awan panas letusan. Terdapat juga awan panas yang muncul akibat longsoran atau guguran kubah atau aliran lava yang disebut awan panas guguran dan merupakan tipe khas dari Gunung Merapi (Zulfa Chusna, 2007).

Awan panas yang terjadi dan meluluhlantahkan daerah gunung merapi dan sekitarnya mengakibatkan penduduk sekitar menjadi korban. Banyak yang kehilangan tempat tinggal bahkan sanak saudara mereka juga ikut menjadi korban amukan awan panas yang dikarenakan letusan gunung berapi tersebut. Tidak hanya tempat tinggal dan sanak saudara saja, namun pekerjaan mereka juga ikut hilang karena amukan *wedhus gembel* yang ikut meluluhlantahkan sumber mata pencaharian mereka.

Hari-hari pasca erupsi Gunung Merapi membuka mata batin seluruh insan dalam memupuk kebersamaan. kebersamaan terlihat mengisi setiap upaya masyarakat yang saling tolong menolong dan bahu membahu kapanpun dan dimanapun ada pihak yang membantu. Saat-saat tersebut mengingatkan bahwa begitu banyak potensi dalam masyarakat yang tersembunyi dibalik kehidupan pribadi masing-masing. Itu hanyalah segelintir potensi masyarakat yang bisa dikatakan sebagai modal sosial.

Masyarakat sadar bahwa mereka tidak dapat mencukupi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Ketergantungan antar individu diwujudkan dengan mekanisme membagi atau menukar yang didasarkan atas kesadaran bersama akan keterbatasan sumber daya. Kehadiran

berbagai wujud bantuan seringkali menjadi masalah sosial baru. Padahal kita tahu bersama, disekitar kita terdapat banyak potensi dan sumber daya yang memungkinkan proses pemulihan kondisi sosial ekonomi lebih ringan diatasi.

Masyarakat kemudian bahu-membahu untuk meringankan beban untuk pemulihan kondisi sosial ekonomi dengan mewujudkan kemandirian agar mereka tidak tergantung sepenuhnya pada orang lain. Kemandirian dalam masyarakat disini adalah potensi untuk memperoleh keuntungan dalam perlakuan khusus yang diterapkan dalam berbagai pola yang terinstitusi dalam masyarakat lokal (Collete Dowling: 1981: 35). Keadaan inilah yang telah membuka tempat selebar-lebarnya bagi seluruh masyarakat dalam mengaktualisasikan kemandirian masing-masing individu. Dengan kata lain dalam masyarakat dewasa ini, kemandirian masyarakat menjadikan perputaran sumber daya ekonomi berlangsung dinamis pada suatu tataran kehidupan bermasyarakat, sehingga tidaklah berlebihan jika masyarakat bertumpu pada kekuatan potensi masyarakat yang dikelola secara mandiri sebagai kunci pembuka bagi penyelesaian masalah sekaligus sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Potensi dan sumber daya itu bisa ditemukan dalam unit-unit sosial di masyarakat mulai dari yang paling kecil dan sederhana seperti keluarga, rukun warga, atau jamaah pengajian, sampai yang paling besar dan kompleks seperti organisasi kemasyarakatan, LSM, asosiasi profesi, bahkan institusi negara. Namun kemandirian seolah terlupakan

keberadaannya ketika tuntutan kepedulian pihak luar menjadi jalan pintas dalam mengatasi masalah. Mengalirnya berbagai bantuan materiil maupun non materiil, dari pemerintah ataupun swasta, justru melemahkan kekuatan kemandirian tersebut. Kesejahteraan masyarakat dicapai semata melalui permohonan bantuan. Berbagai alternatif bentuk kemandirian yang muncul mulai dari lingkup masyarakat terkecil tidak dimanfaatkan secara maksimal. Pengabaian potensi ini mengakibatkan masalah sosial tak kunjung reda.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh para korban erupsi Gunung Merapi adalah membentuk suatu kelompok masyarakat yang dinamakan kelompok Mina Mawar. Kelompok Mina Mawar adalah suatu kelompok dari pembudidayaan ikan lele di hunian sementara di shelter Kuwang, Argomulyo, Cangkringan. Tujuan utama dari pembudidayaan ikan tersebut adalah untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di shelter tersebut. Kelompok Mina Mawar tersebut beranggotakan 30 orang, yang terdiri dari ketua kelompok, sekretaris kelompok, dan lainnya adalah sebagai anggota. Lahan yang mereka gunakan untuk pembudidayaan ikan lele tersebut menyewa dari Dinas Perikanan Provinsi DIY. Penambahan dan pengeringan untuk kolam ikan lele tersebut memakai mesin pompa air dengan tujuan agar lebih cepat dan mudah.

Kelompok mina mawar untuk saat ini dapat menjadikan batu loncatan pada mereka yang menjadi korban bencana alam erupsi merapi. Kelompok mina mawar ini menjadikan mereka lebih mandiri, mereka

berusaha dengan kemampuan mereka sendiri, dengan potensi yang mereka punyai. Tidak seperti dahulu sebelum adanya kelompok mina mawar, mereka terlalu bergantung pada orang lain, sehingga kemampuan dan potensi yang mereka punya tidak digunakan dengan sebaik-baiknya.

Lebih khusus, yang menarik perhatian peneliti adalah pada kemandirian hidup para korban erupsi Gunung Merapi yang melakukan kegiatan usaha secara berkelompok melalui kelompok Mina Mawar. Pelaku usaha semacam ini bisa jadi tidak memiliki jaminan dan askes ekonomi yang pasti seperti rekan-rekan lain yang bekerja di bawah naungan perusahaan. Apalagi ketika investasi utama berupa bangunan tempat tinggal (yang juga sebagai tempat usaha) rusak dan menghancurkan akses ekonomi yang menjadi tiang punggung keluarga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya bantuan yang seringkali menjadi masalah sosial baru, padahal terdapat banyak potensi dan sumber daya yang memungkinkan proses pemulihan kondisi sosial ekonomi agar lebih ringan diatasi.
2. Adanya alternatif bentuk kemandirian yang muncul mulai dari lingkup masyarakat terkecil yang tidak dimanfaatkan secara maksimal, pengabaian potensi ini mengakibatkan masalah sosial tak kunjung reda.

3. Potensi kemandirian warga sangat berperan penting bagi kesejahteraan masyarakat pasca erupsi Merapi.
4. Kelompok Mina Mawar sebagai salah satu bentuk kemandirian pasca erupsi Gunung Merapi.

Supaya pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu luas, maka penelitian ini lebih menfokuskan pada aspek tentang kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi Merapi di Dusun Kuwang, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat disusun rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kemandirian kelompok Mina Mawar berperan dalam upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi Merapi?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong kelompok Mina Mawar dalam upaya mewujudkan bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi Merapi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemandirian kelompok Mina Mawar berperan dalam upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi Merapi.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian masyarakat korban bencana Merapi pasca erupsi Merapi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat diharapkan memberikan informasi mengenai kelompok Mina Mawar bentuk kemandirian sosial masyarakat korban bencana khususnya korban bencana Merapi.
 - b. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik tentang kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian masyarakat korban bencana Merapi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat korban bencana sehingga dapat diteliti lebih lanjut.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi, FIS UNY.
- 2) Penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada perkuliahan serta mengungkapkan tentang kelompok Mina Mawar bentuk kemandirian sosial masyarakat korban bencana Merapi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002: xii). Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial. *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial cooperation yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial. Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. *Trust* bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya *high-trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan. Bagi masyarakat *low-trust* dianggap lebih

inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya. Jika *low-trust* terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan (Francis Fukuyama, 2002: xiii).

Trust (kepercayaan) dalam kelompok mina mawar ini sangat diperlukan, tidak hanya antar pengurus namun antar anggota juga dibutuhkan suatu kepercayaan karena dengan adanya kepercayaan ini maka akan terjalin suatu hubungan kerjasama yang baik. Tidak ada kecurigaan antara sesama pengurus atau anggota kelompok Mina Mawar ini.

Unsur penting kedua dari modal sosial adalah *reciprocal* (timbal balik), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006: 87). Unsur yang selanjutnya yakni interaksi sosial. Interaksi yang semakin meluas akan menjadi semacam jaringan sosial yang lebih memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbal balik.

Jaringan sosial merupakan bentuk dari modal sosial. Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dll. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk

mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Pratikno dkk: 8). Dilihat dari tindakan ekonomi, jaringan adalah sekelompok agen individual yang berbagi nilai-nilai dan norma-norma informal melampaui nilai-nilai dan norma-norma yang penting untuk transaksi pasar biasa. Melalui pemahaman ini dapat dijelaskan bahwa modal sosial dapat bermanfaat bukan hanya dalam aspek sosial melainkan juga ekonomi (Pratikno dkk: 88).

Timbal balik antara anggota kelompok Mina Mawar ini berperan penting dalam pembentukan kelompok Mina Mawar agar lebih baik. Timbal balik yang diberikan pengurus ataupun anggota kelompok Mina Mawar dapat menjadikan suatu titik ukur agar lebih maju. Dengan saling menerima dan saling membantu antar anggota kelompok yang muncul dari adanya interaksi sosial dapat menjadikan mereka lebih peka terhadap sesama anggota kelompok.

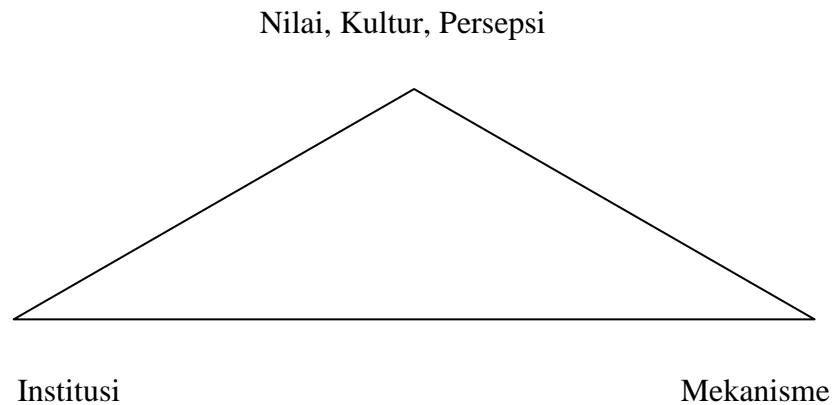
Kelompok Mina Mawar ini juga mempunyai jaringan sosial yang terbentuk dari daerah yang sama dan mempunyai perasaan simpati yang sama yaitu dari korban erupsi Merapi. Maka dari itu, mereka membentuk kelompok Mina Mawar ini sebagai jaringan sosial mereka.

Ketiga unsur utama modal sosial dapat dilihat secara aktual dalam berbagai bentuk kehidupan bersama dapat digunakan konsep modal sosial sesuai pendapat Uphoff (Soetomo, 2006: 90). Dalam pandangan Uphoff (Soetomo, 2006: 90), modal sosial dapat dilihat dalam dua kategori, fenomena struktural dan kognitif. Kategori struktural merupakan modal

sosial yang terkait dengan beberapa bentuk organisasi sosial khusus peranan, aturan, *precedent* dan prosedur yang dapat membentuk jaringan yang luas bagi kerjasama dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan. Modal sosial dalam kategori kognitif diderivasi dari proses mental dan hasil pemikiran yang diperkuat oleh budaya dan ideologi khususnya norma, nilai, sikap, kepercayaan yang memberikan kontribusi bagi tumbuhnya kerjasama khususnya dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan. Bentuk-bentuk aktualisasi modal sosial dalam fenomena struktural maupun kognitif itulah yang perlu digali dari dalam kehidupan masyarakat selanjutnya dikembangkan dalam usaha peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan.

Level mekanisme modal sosial dapat mengambil bentuk kerjasama. Kerjasama sendiri merupakan upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku yang diperlukan untuk mengatasi konflik ketika tingkah laku seseorang atau kelompok dianggap menjadi hambatan oleh seseorang atau kelompok lain. Akhirnya tingkah laku mereka menjadi cocok satu sama lain. Perlu ditegaskan bahwa ciri penting modal sosial sebagai sebuah *capital* dibandingkan dengan bentuk *capital* lainnya adalah asal-usulnya yang bersifat sosial. Relasi sosial bisa berdampak negatif ataupun positif terhadap pembentukan modal sosial tergantung apakah relasi sosial itu dianggap sinergi atau kompetisi dimana kemenangan seseorang hanya dapat dicapai diatas kekalahan orang lain

(*zero-sum game*). Komponen modal sosial dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut:



Gambar1. Komponen Modal Sosial

Gambar tersebut menjelaskan, pada level nilai, kultur, kepercayaan, dan persepsi modal sosial bisa berbentuk simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, dan pengakuan timbal balik. Pada level institusi bisa terbentuk keterlibatan umum sebagai warga negara (*civil engagement*), asosiasi, jaringan. Pada level mekanisme, modal sosial berbentuk kerjasama, tingkah laku, dan sinergi antar kelompok. Tampak jelas bahwa modal sosial bisa memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya integrasi sosial (Soetomo, 2006).

B. Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (Soerjono Soekanto, 2007: 55-56), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-

kelompok manusia, maupun antara orang- perorang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dll. Semua itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soerjono Soekanto, 2007: 55-56).

Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok Mina Mawar merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang- perorang, antar kelompok-kelompok manusia, dan antara orang dengan kelompok masyarakat. Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi. Interaksi terjadi dua orang atau kelompok saling bertemu atau pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak.

Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat mutlak dalam proses interaksi sosial, sehingga tanpa kedua unsur tersebut maka sangatlah mustahil interaksi sosial terjadi (Soerjono Soekanto, 2007: 61).

Komunikasi yang terjalin di dalam kelompok Mina Mawar sangat menentukan terjadinya kerjasama antara orang- perorang atau antara kelompok-kelompok manusia. Pemikiran di atas dapat diketahui apabila ada pembatasan kontak sosial salah satu pihak, maka akan terjadi persoalan yang muncul dari hubungan yang tidak harmonis ini.

Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Interaksi merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soerjono Soekanto, 2007: 58). Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Abu Ahmadi, 2007: 100).

Charles P. Loomis (Soleman b. Taneko, 1984: 114), mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial, yakni:

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Apabila interaksi sosial itu diulang menurut bentuk yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud “hubungan sosial”. Bentuk-bentuk interaksi sosial (Soleman b. Taneko, 1984: 115), adalah terdiri dari:

1. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau tujuan bersama. Proses terjadinya kerjasama lahir apabila diantara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses kerjasama ini akan bertambah kuat diantara mereka.

Kelompok mina mawar ini semua selalu melakukan kerjasama. Tidak hanya antar pengurus namun pengurus dan anggota selalu melakukan hal yang berkaitan dengan pembudidayaan ikan lele dengan bersama-sama. Dengan kebersamaan tersebut, mereka mempunyai tujuan bersama yaitu untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter tersebut. Alasan dengan adanya tujuan tersebut adalah agar para korban erupsi merapi tahun 2010 lalu tetap dapat terpenuhi kebutuhan kesehariannya.

2. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah proses sosial, dimana individu atau kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan

cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada namun tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

Kelompok mina mawar tidak ada persaingan satu dengan yang lainnya. Pengurus dan anggota saling menjaga satu dengan yang lainnya agar tidak terjadi persaingan. Semua dipikir secara bersama-sama dengan musyawarah mufakat. Jadi, di dalam kelompok mina mawar tidak ada persaingan dalam hal apapun.

3. Konflik (*conflict*)

Konflik merupakan proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi, maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian dimana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

Berbagai hal yang berkaitan dengan kelompok mina mawar, pengurus maupun anggota kelompok jarang terjadi bahkan hampir tidak ada konflik didalamnya. Sekalipun terjadi konflik antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok itu masalah yang kecil dan dapat langsung diselesaikan, sekalipun tidak dapat langsung diselesaikan, mereka menggunakan cara musyawarah mufakat, yaitu dirapatkan bersama dan solusinya diputuskan secara bersama-sama. Misalkan perbedaan pendapat ataupun perbedaan jadwal yang diberikan

dari ketua pada anggotanya untuk perawatan dalam hal pembudidayaan ikan lele, mereka tidak langsung bertengkar tetapi saling mengingatkan satu dengan yang lainnya.

4. Pendamaian (*accomodation*)

Akomodasi merupakan proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial dan antar kelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, dimana akomodasi menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok, dan masyarakat maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif (Soleman b. Taneko, 1984: 115). Suatu interaksi sosial yang asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerjasama, sedangkan bentuk interaksi disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian mengenai interaksi sosial yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjalin di dalam kelompok Mina Mawar adalah hubungan timbal balik

antara orang- perorang, orang dengan kelompok, dan kelompok-kelompok. Dalam interaksi sosial terdapat dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial mempunyai dua bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif.

C. Tindakan Sosial

Melalui paradigma definisi sosial, Weber menjelaskan tindakan sosial sebagai tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain. Teori yang digunakan adalah teori aksi dan teori interaksionisme simbolik. Kedua teori ini mempunyai kesamaan ide dasarnya bahwa menurut pandangannya: manusia adalah merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Manusia dalam teori ini mempunyai banyak kebebasan untuk bertindak secara aktif dan kreatif (George Ritzer, 2004: 39).

Bertolak dari konsep dasar tentang sosial dan antar hubungan sosial, Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi (George Ritzer, 2004: 39), yaitu:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif.

3. Tindakan yang berpengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan ini diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan ini memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang itu

Tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide, dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas.

Dari pemahaman tindakan sosial diatas dapat dianalisis bahwa individu-individu yang tergabung dalam kelompok mina mawar, satu sama lainnya selalu terlibat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan kelompok yang mereka bangun tersebut. Merekapun mempunyai tujuan bersama agar kelompok mina mawar menjadi lebih maju, antara lain untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter Dusun Kuwang. Namun, individu-individu tersebut tetap memiliki kebebasan diluar kelompok mina mawar. Mereka dapat melakukan kegiatan diluar kelompok mina mawar.

Melalui pemahaman tindakan sosial, teori aksi memegang arti penting dalam peranannya atas perkembangan teori interaksionisme simbolik. Beberapa asumsi fundamental teori aksi yang dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaeniceck dan Parson (George Ritzer, 2004: 46), sebagai berikut:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subyek dan situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berpikir untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, dan metode serta perangkat yang diperkurakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang, dan telah dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehn*, *imajinasi*, *sympathic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarius experience*).

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaeniceck dan Parson di atas bahwasannya kelompok mina mawar yang didalamnya tergabung sekumpulan individu-individu dari para korban bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu ini memiliki tindakan yang selalu mereka sadari. Jadi mereka mempunyai tindakan agar dalam pembudidayaan ikan lele tersebut selalu maju. Dengan kemajuan yang dicapai diharapkan mereka dapat mencapai tujuan yang berarti yaitu untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter Dusun Kuwang. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka melakukannya pun tidak *grusah grusuh*, mereka menggunakan cara, teknik, prosedur, dan metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

D. Partisipasi Masyarakat

Mubyarto mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Nelson menyebutkan dua macam partisipasi, yaitu partisipasi horizontal dan partisipasi vertikal. Partisipasi horizontal yaitu partisipasi antar sesama warga atau anggota suatu perkumpulan, sedangkan partisipasi vertikal ialah partisipasi yang dilakukan oleh bawahan dengan atasan ataupun antar warga masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah (Taliziduhu Ndraha, 1987: 102). Partisipasi dalam kelompok mina mawar adalah keterlibatan seluruh

individu yang tergabung di dalam kelompok mina mawar baik secara vertikal maupun horizontal dalam pembangunan masyarakat dalam hal ini untuk mewujudkan kemandirian sosial untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengorbankan kepentingan sendiri.

Partisipasi horizontal yang terjadi di dalam kelompok mina mawar ini saling membantu antara individu yang satu dengan individu yang lain antara sesama anggota kelompok, misalnya dalam hal informasi untuk pembudidayaan ikan lele ini, mereka saling memberi dan menerima tentang informasi yang mereka dapat dan membaginya. Sedangkan partisipasi vertikal, dimana ketua kelompok sebagai pemimpin kelompok mina mawar tersebut memberikan informasi-informasi dalam hal pembudidayaan ikan lele kepada anggota kelompok mina mawar.

Partisipasi pada dasarnya mencakup dua bagian, yaitu internal dan eksternal. Partisipasi internal berarti adanya rasa memiliki terhadap komunitas (*sense of belonging to the lives people*), dalam hal ini komunitas terfregmentasi dalam *labeling an identity*. Partisipasi eksternal terkait dengan bagaimana individu melibatkan diri dengan komunitas luar. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan manifestasi tanggung jawab sosial dari individu terhadap komunitasnya sendiri maupun dengan komunitas luar (seperti hubungan dengan pemerintah ataupun komunitas masyarakat lain) (Suparjan H. Suyanto, 2003: 58).

Hoofsteede (Khairudin H, 1992: 125) membagi partisipasi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Partisipasi inisiasi adalah partisipasi yang mengundang inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun informal, ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu program atau proyek, yang nantinya program atau proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat.
2. Partisipasi legitimasi adalah partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuatan keputusan tentang proyek tersebut.
3. Partisipasi eksekusi adalah partisipasi pada tingkat pelaksanaan.

Partisipasi masyarakat dalam kelompok mina mawar sangat diperlukan. Partisipasi masyarakat dalam hal ini menggambarkan kesadaran nilai dan norma di dalam masyarakat sehingga mampu mendukung untuk mewujudkan kemandirian sosial masyarakat. Partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan usaha perbaikan kondisi dan taraf hidup kelompok mina mawar. Partisipasi merupakan suatu tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Partisipasi dalam kelompok mina mawar ini dibagi menjadi partisipasi secara fisik dan partisipasi secara emosional. Partisipasi secara fisik ini terjadi saat mereka bahu membantu, saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Partisipasi emosional terjadi saat hati nurani, emosional mereka bergerak dan terketuk untuk dapat membantu dan bahu membahu dalam pembudidayaan ikan lele tersebut.

E. Solidaritas Sosial

Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Taufik Abdullah & A. C. Van Der Leeden, 1986: 81-125).

Solidaritas sosial dalam masyarakat dapat muncul dalam berbagai kategori atas dasar karakteristik sifat atau unsur yang membentuk solidaritas itu sendiri. Veeger, K.J. (1992) mengutip pendapat Durkheim yang membedakan solidaritas sosial dalam dua kategori, pertama, solidaritas mekanis, terjadi dalam masyarakat yang dicirikan oleh keseragaman pola-pola relasi sosial, yang dilatarbelakangi kesamaan pekerjaan dan kedudukan semua anggota. Jika nilai-nilai budaya yang melandasi relasi mereka, menyatukan mereka secara menyeluruh, maka akan memunculkan ikatan sosial diantara mereka kuat sekali yang ditandai dengan munculnya identitas sosial yang demikian kuat. Individu meleburkan diri dalam kebersamaan, hingga tidak ada bidang kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama. Individu melibatkan diri secara penuh dalam kebersamaan pada masyarakat hingga tidak terbayang bahwa hidup mereka masih berarti atau dapat berlangsung, apabila salah satu aspek kehidupan diceraikan dari kebersamaan.

Solidaritas mekanik memperlihatkan berbagai komponen atau indikator penting, seperti: adanya kesadaran kolektif yang didasarkan pada

sifat ketergantungan individu yang memiliki kepercayaan dan pola normatif yang sama. Individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan aturan atau hukum yang bersifat represif. Sifat hukuman cenderung mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul atas penyimpangan atau pelanggaran kesadaran kolektif dalam kelompok sosialnya.

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) yang dipraktikkan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total diantara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama.

Sementara itu solidaritas organik terjadi dalam masyarakat yang relatif kompleks kehidupannya namun terdapat kepentingan bersama atas dasar tertentu. Dalam kelompok sosial terdapat pola antar-relasi yang parsial dan fungsional, terdapat pembagian kerja yang spesifik, yang pada gilirannya memunculkan perbedaan kepentingan, status, pemikiran dan sebagainya. Perbedaan pola relasi-relasi, dapat membentuk ikatan sosial dan persatuan melalui pemikiran perlunya kebutuhan kebersamaan yang diikat dengan kaidah moral, norma, undang-undang, atau seperangkat nilai yang bersifat universal. Oleh karena itu ikatan solidaritas tidak lagi menyeluruh, melainkan terbatas pada kepentingan bersama yang bersifat parsial.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan ini diakibatkan karena spesialisasi yang tinggi diantara keahlian individu. Spesialisasi ini juga sekaligus merombak kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat mekanis. Akibatnya kesadaran dan homogenitas dalam kehidupan sosial tergeser. Karena keahlian yang berbeda dan spesialisasi itu, munculah ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Menurut Durkheim itulah pembagian kerja yang mengambil alih peran yang semula disandang oleh kesadaran kolektif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelompok mina mawar tidak hanya merupakan penjumlahan individu-individu saja. Sistem yang dibentuk oleh kelompok mina mawar merupakan suatu realitas khusus dengan karakteristik tertentu. Sesuatu yang bersifat kolektif tidak akan mungkin timbul tanpa kesadaran individual saja, namun syarat tersebut tidak akan mungkin timbul tanpa adanya kesadaran individual, namun syarat itu tidaklah cukup. Kesadaran yang dimiliki oleh kelompok mina mawar itu harus dikombinasikan dengan cara tertentu, kehidupan sosial mereka juga merupakan hasil kombinasi dari solidaritas sosial dan dengan sendirinya dijelaskan oleh adanya solidaritas sosial tersebut. Jiwa-jiwa individual yang membentuk kelompok, melahirkan sesuatu yang bersifat

psikologis, namun berisikan jiwa individualistis yang baru (Soerjono Soekanto, 1984: 98).

Tabel 1. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
(1) Pembagian kerja rendah (2) Kesadaran kolektif kuat (3) Hukum represif dominan (4) Individualitas rendah (5) Konsensus terhadap pola normatif penting (6) Adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang (7) Secara relatif sifat ketergantungan rendah (8) Bersifat primitif atau pedesaan (Doyle Paul Johnson: 1994)	(1) Pembagian kerja tinggi (2) Kesadaran kolektif lemah (3) Hukum restitutif atau memulihkan dominan (4) Individualitas tinggi (5) Konsensus pada nilai abstrak dan umum penting (6) Badan-badan kontrol sosial menghukum orang yang menyimpang (7) Saling ketergantungan tinggi (8) Bersifat industrial perkotaan (Doyle Paul Johnson: 1994)

F. Konsep Kemandirian Sosial

Esensi kemandirian dalam masyarakat adalah potensi untuk memperoleh keuntungan dalam perlakuan khusus yang diterapkan dalam berbagai pola yang terinstitusi dalam masyarakat lokal. Terjadinya tragedi yang melumpuhkan kehidupan banyak pihak ini bisa mengembalikan gairah solidaritas kemasyarakatan. Masyarakat pun bertindak di luar rasio berpikir ekonomi, namun lebih mengandalkan hati nurani. Keadaan inilah yang telah membuka tempat selebar-lebarnya bagi seluruh masyarakat dalam mengaktualisasikan kemandirian masing-masing individu. Dengan kata lain dalam masyarakat dewasa ini, kemandirian masyarakat menjadikan perputaran sumber daya ekonomi berlangsung dinamis pada suatu tataran kehidupan bermasyarakat. Sehingga tidaklah berlebihan jika masyarakat bertumpu pada kekuatan potensi masyarakat yang dikelola secara mandiri sebagai kunci pembuka bagi penyelesaian masalah sekaligus sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Collete Dowling: 1981: 35).

Terkait dengan kondisi masyarakat pasca erupsi Merapi, kemandirian dicermati sebagai komponen terpenting dalam memulihkan tatanan kesejahteraan sosial masyarakat. Apalagi mengingat adanya beberapa kasus yang terbukti melemahkan peran pemerintah dalam mengatasi masalah sosial ini. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memahami peran kemandirian dalam melakukan upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi Merapi. Sehingga juga nantinya

mampu memprediksikan keberlangsungan peranan kemandirian di masa yang akan datang.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai “keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain” (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Dengan demikian, kemandirian dapat dipahami sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian dapat dilakukan oleh setiap orang manakala mereka tidak lagi bergantung pada orang lain ketika potensi diri mereka memungkinkan melakukan sesuatu hal dengan kemampuannya sendiri.

Mewujudkan kemandirian memang bukanlah hal mudah. Segala keterbatasan yang dimiliki setiap orang menjadikan kita bergantung pada orang lain yang seringkali dengan tangan terbuka memberikan bantuan. Sikap saling bergantung telah menjadi hal wajar bagi sebagian besar masyarakat. Kesadaran untuk saling berbagi menjadikan orang disekeliling kita menjadi jaminan atas kelangsungan hidup seseorang dalam kelompok masyarakat. Dengan demikian, dapat ditekankan bahwa kemandirian merupakan strategi bertahan hidup melalui optimalisasi secara mandiri yang bersifat sukarela.

Kemandirian yang dimaksud disini tentulah bukan semata kemandirian dalam diri sendiri, namun juga dalam kelompok atau masyarakat. Kemandirian masyarakat atau kemandirian lokal bertumpu pada semua sumber daya yang ada di suatu lokasi yang digunakan untuk

pemenuhan kebutuhan mereka yang berada dilokasi tersebut dengan sumber daya manusia sebagai sumber daya yang pertama dan utama. Tiga catatan penting tentang definisi kemandirian lokal adalah “orang per orang harus tampil mandiri di dalam kelompoknya, perbedaan potensi masing-masing individu menghasilkan dan mengembangkan keunggulannya masing-masing untuk kelompok, dan solidaritas antar subyek yang menjauhkan kemungkinan disintegrasi” (Koirudin, 2005: 143).

Menerapkan kemandirian bukan hanya mendatangkan manfaat bagi pelakunya seorang, namun juga berdampak positif bagi lingkungan sosial. Berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mandiri menjadikan beban kelompok masyarakat berkurang. Memang tidak mungkin jika segala sesuatu dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, terhadap hal-hal yang masih adanya peluang untuk dilakukannya secara mandiri, alangkah lebih baik tidak terburu-buru bergantung pada orang lain. Oleh karenanya, kemandirian merupakan salah satu bagian dari kekuatan sosial dimana keberadaannya dapat menumbuhkan manfaat positif bagi segala pihak yang bersangkutan.

Kemandirian di tengah kehidupan masyarakat korban Erupsi Merapi diukur dalam dua indikator, yaitu kemandirian individu dan kemandirian masyarakat. Upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi merapi terdiri dari: (1) bertahan hidup dengan solidaritas, (2) pemulihan kondisi sosial ekonomi melalui partisipasi masyarakat, dan (3) penguatan modal sosial. Sedangkan faktor-faktor yang

mendorong dalam mewujudkan kemandirian terdiri dari: (1) faktor ekonomi, dan (2) faktor keinginan untuk bangkit dari keterpurukan. Melalui beberapa aspek tersebut diharapkan mampu melihat wujud nyata kemandirian sebagai salah satu kekuatan besar. Disamping itu, kemandirian juga dilihat dalam keterkaitannya dengan sikap ketergantungan antar sesama, masyarakat, dan pemerintah. Walaupun demikian, tidak menampik kemungkinan jika temuan di lapangan menunjukkan aspek lain di luar indikator tersebut di atas (Koirudin, 2005: 155).

G. Kelompok Sosial

1. Kelompok Sosial

Hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Setiap anggota kelompok mempunyai pengalaman masing-masing dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya diluar rumah. Bila mereka berkumpul, terjadilah tukar menukar pengalaman diantara mereka. Pada saat demikian, bukanlah pertukaran pengalaman semata, tetapi para anggota keluarga tersebut mungkin telah mengalami perubahan-perubahan walaupun sama sekali tidak disadari. Saling tukar menukar pengalaman di dalam kehidupan berkelompok mempunyai pengaruh yang besar di dalam pembentukan kepribadian individu-individu yang bersangkutan.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola berpikirnya. Pola berpikir yang dianut seseorang akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut merupakan kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap manusia, benda, atau keadaan.

Menurut Sorjono Soekanto (Soerjono Soekanto, 1990: 116) kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Menurut Hendro Puspito, Kelompok sosial adalah suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama. Menurut Paul B. Horton & Chaster L. Hunt, Kelompok sosial adalah suatu kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi (Soerjono Soekanto, 1990: 116).

2. Kelompok Sosial Mina Mawar

Kelompok Mina Mawar adalah suatu kelompok dari pembudidayaan ikan lele di hunian sementara di selter Kuwang, Argomulyo, Cangkringan. Kelompok ini terdiri dari 20 anggota. Lahan digunakan untuk pembudidayaan ikan lele tersebut menyewa dari Dinas Perikanan Propinsi DIY.

Kolam yang digunakan untuk pembudidayaan tersebut dibuat dengan berukuran lebar 8x6 meter dengan tinggi 1 meter (4x 6x 0,7 meter bersih), dilapisi terpal dan karung plastik sebagai pembatas, dan kedalaman air kolam adalah 70 cm. Kapasitas untuk pembudidayaan ikan lele perkolam adalah 2.500 bibit lele atau 60 kg bibit lele. Jangka panen ikan lele tersebut tiap 75 hari sekali, dari 0 hari sampai panen menghabiskan pakan 2,5 sack atau sama dengan 1 kuintal dengan harga Rp 220.000,-. Dengan harga jual per kg Rp 10.500-11.000. Cara pemberian makanan dengan sistem dijadwal sesuai dengan kesepakatan bersama yang telah disetujui bersama secara musyawarah mufakat. Sisa dari hasil panen tersebut dipakai untuk modal kembali karena bantuan dari dinas hanya sekali panen selebihnya swadaya (wawancara dengan ketua kelompok mina mawar, Bapak SD).

Pengeringan dan penambahan air kolam memakai mesin pompa air agar cepat, lebih mudah, dan efisien. Mesin tersebut merupakan bantuan dari Dinas Perikanan Propinsi DIY. Tujuan utama dari pembudidayaan ikan lele adalah untuk penambahan gizi dari

masing-masing anggota yang berada di selter tersebut. Namun ada sedikit kendala yaitu: 1) perubahan cuaca yang terlalu ekstrim akhir-akhir ini sehingga banyak ikan lele yang mati di usia muda, 2) harga pakan yang terlalu tinggi, 3) karena dimasing-masing selter kebanyakan panen ikan lele dalam waktu yang bersamaan sehingga harga lele tidak mencapai target atau harga maksimal, 4) kebanyakan dari masing-masing anggota belum pernah membudidayakan lele sehingga belum begitu berpengalaman dalam membudidayakan lele (wawancara dengan ketua kelompok mina mawar, Bapak SD).

H. Konsep Masyarakat Korban Bencana Merapi

1. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *Society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan.” Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang berkaitan oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1980: 157-160).

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Menurut Mac Iver (Soerjono Soekanto, 2007: 22), masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan dan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Menurut Ralph Linton (Soerjono Soekanto, 2007: 22), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2006: 22).

Menurut Emile Durkheim, bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya (Soleman B. Taneko, 1984:11). Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup, adapun unsur-unsur tersebut adalah (Soerjono Soekanto, 2006: 22):

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan utuh.

d. Mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan berbagai kepentingan untuk dapat bertahan. Masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat itu dapat terus hidup, adapun kebutuhan-kebutuhan dari masyarakat adalah: 1) adanya populasi, 2) informasi, 3) energi, 4) materi, 5) sistem komunikasi, 6) sistem produksi, 7) sistem distribusi, 8) sistem organisasi sosial, 9) sistem pengendalian sosial, 10) perlindungan warga masyarakat terhadap ancaman-ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta benda (Soerjono Soekanto, 2006: 23-24).

Masyarakat yang menjadi korban bencana Merapi merupakan kelompok individu yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sekalipun mereka hanya tinggal di hunian sementara, namun masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tersebut.

Karakteristik masyarakat di shelter Dusun Kuwang khususnya di dalam kelompok mina mawar itu sendiri sebagai berikut: a) Menjunjung kebersamaan dalam bentuk gotong royong, *gugur gunung* dan lain sebagainya, b) Suka kemitraan dengan menganggap

siapa saja sebagai saudara dan wajib dijamu bila berkunjung ke rumah, c) Mementingkan kesopanan dalam wujud *unggah-ungguh*, *tata krama*, *tata susila* dan lain sebagainya yang berhubungan dengan etika sopan santun, d) Memahami pergantian musim (*pranata mangsa*) yang berkaitan dengan masa panen dan masa tanam, e) Memiliki pertimbangan dan perhitungan relijius (hari baik dan hari buruk) dalam setiap agenda dan kegiatannya, f) Memiliki toleransi yang tinggi dalam memaafkan dan memaklumi setiap kesalahan orang lain terutama pemimpin atau tokoh masyarakat, g) Mencintai seni dan dekat dengan alam.

2. Korban Bencana

Korban Bencana Alam adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana alam yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Termasuk dalam korban bencana alam adalah korban bencana gempa bumi tektonik, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir, gelombang pasang atau tsunami, angin kencang, kekeringan, dan kebakaran hutan atau lahan kebakaran permukiman, kecelakaan pesawat terbang, kereta api, perahu dan musibah industri (kecelakaan kerja) (Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007: 9).

3. Masyarakat Korban Bencana Merapi

Masyarakat korban bencana Merapi adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang berkaitan oleh suatu rasa identitas bersama yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana alam yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Termasuk dalam korban bencana alam adalah letusan gunung berapi.

I. Penelitian Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Debby Pranungsari (2008) tentang “Kemandirian Masyarakat Korban Bencana”. Penelitian ini menceritakan tentang gempa bumi 27 Mei 2006 lalu yang merupakan pengalaman pedih yang memilukan bagi sebagian besar masyarakat Yogyakarta. Begitu pula yang dialami sebagian masyarakat Kelurahan Baciro yang mau tidak mau harus pasrah kehilangan tempat tinggalnya. Beberapa bahkan juga harus rela kehilangan pekerjaannya karena tempat usahanya ikut rusak oleh gempa.

Sedikit banyak masyarakat Kelurahan Baciro tergolong lebih beruntung dibandingkan masyarakat korban bencana lainnya. Selain letaknya yang strategis sehingga memudahkan akses terhadap berbagai

fasilitas, tingkat pendidikan yang cukup tinggi menjadikan warga Baciro mampu mengelola segala potensi dan sumber daya dengan lebih efektif dan efisien. Begitu pula dengan hadirnya bantuan dana rehabilitasi dan rekonstruksi rumah senilai Rp. 15.000.000,- dari pemerintah telah mampu mempercepat pemulihan kondisi sosial ekonomi korban gempa. Dengan memanfaatkan segala potensi setiap individu dan masyarakat, sesungguhnya masyarakat korban gempa mampu secara mandiri bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup pasca gempa (solidaritas bersama, gotong royong, memupuk kepercayaan antar sesama). Dari semua bentuk kemandirian yang ada di masyarakat tersebut, pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca gempa bukan berarti mudah dilakukan. Saling bergantung merupakan hal yang manusiawi dan wajar dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, bersandar pada pemerintah merupakan jalan terakhir bagi penuntasan masalah sosial ekonomi yang dihadapi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang kemandirian, khususnya kemandirian masyarakat korban bencana. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada fokus yang akan dikaji, jika penelitian ini menfokuskan pada kemandirian masyarakat korban bencana, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian masyarakat pasca erupsi Merapi. selain itu, perbedaan yang lainnya adalah terletak pada lokasi penelitian

ini, karena penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di huntara Dusun Kuwang Argomulyo Cangkringan.

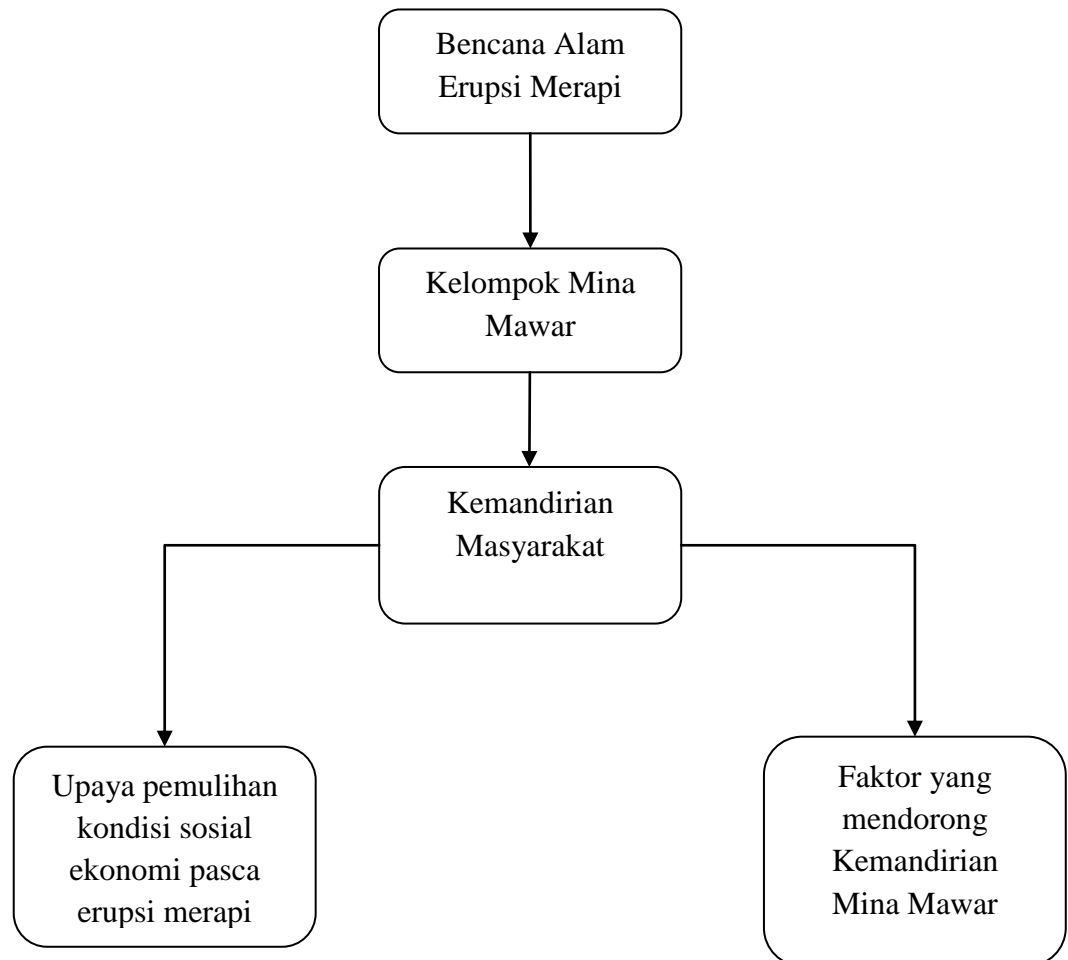
J. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian masyarakat pasca erupsi Merapi di Dusun Kuwang, Argomulyo, Cangkringan, Sleman Yogyakarta.

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api aktif di Indonesia yang banyak menarik perhatian, baik karena aktifitasnya maupun bahaya bencana alam yang beberapa kali ditimbulkan. Erupsi Gunung Merapi yang berbahaya terutama adalah erupsi yang menyemburkan awan panas. Khusus di wilayah Gunung Merapi, awan panas juga dikenal dengan nama *wedhus gembel*. Awan panas merupakan bahan rempah gunung api dalam bentuk padat dan gas, serta sebagian meleleh karena bersuhu tinggi (300°- 700° C). Awan panas terus bergerak lateral menuruni lereng Gunung Merapi sesuai pengaruh grafitasi, bergumpal-gumpal seperti awan dengan kecepatan tinggi (600- 100 Km/Jam). Awan panas yang mengandung gas lebih banyak daripada bahan padat yang disebut sebagai *pyroclastic surge* atau *blast* (Zulfa Chusna, 2007: 49). Dari adanya bencana erupsi Merapi ini, masyarakat kemudian

membentuk suatu kelompok mina mawar untuk mewujudkan kemandirian sosial masyarakat.

Kemandirian masyarakat menjadikan perputaran sumber daya ekonomi berlangsung dinamis pada suatu tataran kehidupan bermasyarakat. Sehingga tidaklah berlebihan jika masyarakat bertumpu pada kekuatan potensi masyarakat yang dikelola secara mandiri sebagai kunci pembuka bagi penyelesaian masalah sekaligus sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kelompok Mina Mawar merupakan salah satu bentuk dari kemandirian masyarakat pasca erupsi Merapi. kelompok Mina Mawar adalah suatu kelompok dari pembudidayaan ikan lele di hunian sementara di selter Kuwang, Argomulyo, Cangkringan, Sleman Yogyakarta. Tujuan utama dari pembudidayaan ikan tersebut adalah untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter tersebut. Kelompok Mina Mawar ini juga merupakan alternatif bentuk kemandirian yang muncul mulai dari lingkup masyarakat terkecil tidak dimanfaatkan secara maksimal.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena ingin meneliti tentang kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi Merapi. Latar belakang kelompok Mina Mawar ini terbentuk karena semua anggota kelompok ini merupakan korban dari erupsi Merapi 2011 yang lalu.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran obyek penelitian adalah masyarakat korban bencana Merapi di Kelurahan Argomulyo. Meskipun hanya terbatas pada individu korban erupsi Merapi, namun tidak di luar kemungkinan melibatkan berbagai pihak sebagai narasumber baik masyarakat sekitar maupun perangkat pemerintah yang aktif dalam kegiatan sosial yang dilakukan. Secara khusus, penelitian ini menggali data dari para korban erupsi yang berprofesi sebagai wiraswasta yang bergabung dalam anggota Kelompok Mina Mawar.

Lokasi dalam melakukan penelitian berada dalam latar tertutup dan latar terbuka. Latar tertutup seperti saat melakukan wawancara secara mendalam dengan informan di kantor pemerintahan (kelurahan dan kecamatan), serta di rumah informan saat informan dalam waktu

senggang. Lokasi dengan latar terbuka seperti selama peneliti berkeliling di Huntara Dusun Kuwang. Pada latar terbuka peneliti lebih mengandalkan dalam pengamatan dan kurang sekali mengandalkan wawancara.

B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan, yaitu pada bulan Maret – Mei 2012. Penelitian ini mengambil lokasi pada Huntara Dusun Kuwang, Argomulyo, Cangkringan, Sleman.

C. Jenis Penelitian

Untuk meneliti kelompok mina mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif ini peneliti menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan juga gambar. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, arsip dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2005:11).

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak yang terlibat penuh serta cukup lama dan intensif menyatu dalam proses pelaksanaan suatu penelitian. Sedangkan menurut Suharmi Arikunto (Moleong, 2005: 37), subyek penelitian merupakan suatu posisi yang sangat sentral, karena pada subyek

penelitian data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subyek dalam penelitian ini adalah dukuh selter Dusun Kuwang, ketua dan sekretaris kelompok mina mawa, anggota kelompok mina mawar, dan perangkat desa Argomulyo.

E. Sumber Data

Data data yang diperoleh di lapangan merupakan bahan yang digunakan untuk menyusun laporan penelitian. Menurut Loftland dan Loftland (Moleong, 2005:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa:

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap orang-orang yang menjadi sumber data. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio dan melalui wawancara dengan informan. Sumber data berupa kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi aktivitas kelompok mina mawar di huntara Dusun Kuwang dalam mewujudkan kemandirian sosial.

b. Sumber tertulis

Sumber tertulis adalah sumber data yang diperoleh melalui sumber buku, majalah, koran, arsip, dokumen resmi yang berkaitan

dengan kelompok mina mawar. Sumber data yang diperoleh peneliti melalui buku yang berkaitan dengan kemandirian, dokumen desa, dan studi kepustakaan dari media cetak maupun media internet.

c. Foto/ Dokumen

Selain menggunakan sumber data berupa kata-kata/ tindakan dan sumber tertulis, peneliti juga menggunakan sumber data berupa foto untuk mendokumentasikan tindakan. Foto sudah lebih banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan digunakan untuk menelaah segi subyektif yang hasilnya dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dimanfaatkan penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Moleong, 2004: 160). Foto yang didapat selama penelitian adalah foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti saat wawancara dan observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010:62). Penelitian ini menggunakan sumber data

secara lisan dan tertulis, sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Observasi

Menurut Marshall (Sugiyono, 2010:64) melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer yang lebih natural dengan cara mengamati kelompok mina mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi. Observasi dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengambil data tentang upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat, faktor pendorong, partisipasi, manfaat, dan lain sebagainya. Observasi tidak langsung dilakukan saat peneliti mengamati kondisi dan situasi selter yang berada di Dusun Kuwang dalam mewujudkan kemandirian. Peneliti dalam melakukan observasi dalam penelitian ini dengan mengamati keadaan tentang kelompok mina mawar pada umumnya dan perilaku yang dilakukan oleh setiap anggota maupun pengurus dalam kelompok mina mawar tersebut.

b. Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2010: 72) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Bentuk wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terhadap informan dengan menggunakan pedoman

wawancara yaitu membuat catatan tentang pokok pokok yang akan ditanyakan sesuai dengan tujuan penelitian (Mantra, 2004:27). Teknik wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang akan digunakan untuk tanya jawab dengan responden. Data diperoleh secara langsung melalui tanya jawab dengan pihak yang berkaitan dengan kelompok mina mawar tersebut. Informan dalam penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Dukuh Selter/ Huntara Dusun Kuwang
- 2) Ketua Kelompok Mina Mawar
- 3) Sekretaris Kelompok Mina Mawar
- 4) Anggota Kelompok Mina Mawar
- 5) Perangkat Desa Argomulyo

Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi yang berkaitan dengan kelompok mina mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi.

Teknik wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang dijawab secara terbuka atau bebas oleh informan. Pedoman wawancara ini berisi pokok-pokok masalah yang dipertanyakan dimana pertanyaan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan keperluan dan situasi di lapangan. Informan yang telah peneliti wawancarai berjumlah 10 orang yaitu 4 informan dari perangkat desa, 2 informan dari pengurusan kelompok mina mawar, dan 4 informan dari anggota kelompok mina mawar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari arsip atau bahan laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (1998:234) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk mengambil data statistik khususnya yang berkaitan dengan data kelompok mina mawar. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto ataupun memo yang digunakan peneliti mengenai serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dalam menggali kelompok mina mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi.

G. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian dan terdapat berbagai macam teknik sampling dalam penelitian (Sugiyono, 2010:52). Dalam penelitian kualitatif, sampling digunakan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan muncul. Dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*) (Moleong, 2005:224).

Peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti (Sugiyono, 2010:53-54). Adapun kriteria-kriteria yang akan dijadikan sampel adalah

1. Individu yang memimpin dan mengkoordinasi kelompok mina mawar tersebut.
2. Individu lebih mengetahui seluk beluk tentang dari adanya kelompok mina mawar tersebut.
3. Individu merupakan anggota yang tergabung dalam kelompok mina mawar.
4. Individu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok mina mawar.

H. Validitas Data

Validitas data ini penting dilakukan agar data yang diperoleh di lapangan pada saat penelitian dilakukan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam pemeriksaan keabsahan data ini penulis membagi dengan empat cara, yaitu:

- a. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Husaini: 1995:330).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2004:165). Data wawancara dengan informan yang sudah ditentukan, akan dibandingkan dengan data wawancara informan satu dengan informan lainnya di Huntara Dusun Kuwang.

- b. Memperpanjang waktu penelitian, bermaksud untuk menggali informasi ataupun data-data yang masih dirasa kurang lengkap dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal itu secara rinci. Namun karena penelitian di lapangan sudah cukup untuk menjawab rumusan masalah yang ada, maka peneliti tidak akan memperpanjang waktu penelitian di lapangan yaitu di shelter Dusun Kuwang.
- c. Diskusi dengan *expert* (ahli). Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan *expert* (ahli) dalam bentuk konsultasi atau diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkap dan diketahui. *Expert* (ahli) dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing dan narasumber.
- d. *Peer group discussion* (diskusi dengan teman). Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan dalam bentuk diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkap dan diketahui agar pengertian mendalam dapat segera ditelaah.

Melalui diskusi akan terjadi proses interaksi tukar menukar informasi antara peneliti dengan teman diskusi, sehingga peneliti akan memperoleh masukan positif terhadap penelitian yang dilakukan. Hasil yang didapat dari diskusi dengan teman diantaranya mendapatkan saran akan kekurangan dalam pengumpulan data dari pengurus kelompok mina mawar dan informan-informan lain yang diketahui oleh teman terkait kelompok mina mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi.

I. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan kegiatan pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan, pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit tertentu sesuai dengan antisipasi penelitian, interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data yang ingin diperoleh, dan penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan (Maryaeni, 2005:75). Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan juga ada beberapa data menggunakan deskripsi kuantitatif dengan prosentase.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005:248). Muara dari kegiatan analisis data

kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil kita mengerti berkenaan dengan sesuatu masalah yang diteliti (Sanafiah, 1995: 272).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Matthew B. Miles (1992: 15-21) yang terdiri dari empat aspek, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan, memanfaatkan dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data adalah dengan cara melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian yang dimaksudkan untuk mempertegas, mempertajam, memperpendek, membuat fokus dan membuang bagian yang tidak penting dalam hasil penelitian. Peneliti dalam melakukan reduksi data dalam penelitian ini dengan melakukan coding dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan, seperti yang tercantum dalam lampiran.

c. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data sehingga mudah dipahami. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pengkodean data berdasarkan sub pembahasan yang akan disusun.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/Verification*)

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang telah ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat atau dapat juga dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh. Model analisis interaktif dapat dijelaskan bahwa dalam pengumpulan data, peneliti harus membuat reduksi data dan sajian data sampai penyusunan kesimpulan. Artinya data yang diperoleh dilapangan, dipahami kemudian data disusun secara sistematis (Miles dan Huberman, 2009: 15-21). Setelah pengkodean data berdasarkan sub pembahasan selesai dilakukan, peneliti menarik kesimpulan awal yang

kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari lapangan yang sudah direduksi dan disajikan datanya sebelum disusun secara sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia. Sebagai daerah otonom, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuk dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 dan Nomer 19 Tahun 1950 terbagi dalam lima daerah tingkat II yang terdiri satu daerah Kota Madya dan 4 Kabupaten masing-masing (Badan Pusat Statistika, 2010):

- a. Kota Madya Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan dan 45 Kelurahan
- b. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 Kecamatan dan 86 Desa
- c. Kabupaten Bantul, terdiri dari 17 Kecamatan dan 75 Desa
- d. Kabupaten Kulon Progo, terdiri dari 12 Kecamatan dan 75 Desa
- e. Kabupaten Gunung Kidul, terdiri dari 18 Kecamatan dan 75 Desa

Daerah Istimewa Yogyakarta secara geografis terletak di antara $7^{\circ}30'$ - $8^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}5'$ - $110^{\circ}4'$ Bujur Timur. Luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 3. 185, 80 $k\tau^2$ terdiri atas Kota Yogyakarta 32, 50 km^2 , Kabupaten Sleman 574, 82 km^2 , Kabupaten Bantul 506, 85 km^2 , Kabupaten Kulon Progo 586, 27 km^2 , dan Kabupaten Gunung Kidul 1485,36 km^2 . Jumlah penduduk di wilayah Provinsi Daerah Istimeawa Yogyakarta dalam data statistik Tahun

2010 adalah 3. 501. 869 orang terdiri dari 1. 711. 363 orang pria dan 1. 790. 506 orang wanita (Badan Pusat Statistika, 2010).

Batas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Sebelah barat	: Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
Sebelah barat laut	: Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
Sebelah timur laut	: Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
Sebelah timur	: Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
Sebelah selatan	: Samudra Indonesia

2. Deskripsi Wilayah Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman secara geografis terletak diantara $107^{\circ} 15' 03''$ dan $107^{\circ} 29' 30''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57. 482 Ha atau 574, 82 km^2 atau sekitar 18% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 3. 185, 80 km^2 , dengan jarak terjauh utara-selatan 32 km dan timur-barat 35 km. Secara administratif terdiri 17 wilayah Kecamatan, 86 desa, dan 1.212 Dusun (Nena Widyawati, 2010).

Batas wilayah Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah
Sebelah timur	: Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
Sebelah barat	: Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

Sebelah selatan : Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

3. Deskripsi Wilayah Kecamatan Cangkringan

Cangkringan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan Cangkringan berada di sebelah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Sleman. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Sleman adalah 25 Km. Lokasi ibu kota kecamatan Cangkringan berada di 7.66406^o Lintang Selatan dan 110.46143^o Bujur Timur. Kecamatan Cangkringan mempunyai luas wilayah 4.799 Ha. Sedang alamat Kantor Kecamatan Cangkringan di Bronggang, Argomulyo, Cangkringan, Sleman (Data Monografi Desa dan Kelurahan Argomulyo, tahun 2011).

Wilayah cangkringan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kemalang dan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ngemplak, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pakem. secara administratif cangkringan terdiri atas Desa Argomulyo, Glagaharjo, Kepuharjo, Umbulharjo, dan Wukirsari.

Cangkringan memiliki 43 pedukuhan yang tersebar di lima desa. Desa Argomulyo terdapat dukuh Bakalan, Brungkol, Cawisab

Banaran, Cangkringan, Dliring, Gadingan, Gayam, Jaranan, Jetis, Jiwan, Karanglo, Kauman, Kebur kidul, Kebur lor, Kliwang, Kuwang, Mudal, Panggung, Randusari, Sewon, Suruh, dan dan dukuh Teplok. Desa Glagaharjo terdiri atas dukuh Banjarsari, Besalen, Gading, Glagah Malang, Jetis Sumur, Kalitengah Kidul, Kalitengah Lor, Ngancar, Singlar, dan dukuh Srunen. Kepuharjo memiliki 8 pedukuhan, yakni Batur, Jambu, Kaliadem, Kepuh, Kopeng, Manggong, Pager Jurang, dan Petung. Umbulharjo terdiri atas dukuh Balong, Gambretan, Gondang, Karanggeneng, Palemsari, Pangukrejo, Pentingsari, Plosokerep, dan dukuh Plosorejo. Wukirsari terdapat dukuh Bedoyo, Bulaksalak, Cakran, Cancangan, Duwet, Glagah Wero, Gondang, Gungan, Karang pakis, Kiyaran, Kregan, Ngemplak, Ngempringan, Plupuh, Pusmalang, Rejosari, Salam Krajan, Selorejo, Sembungan, Sempon, Sintokan, Sruni, Surodadi dan dukuhTanjung.

Kecamatan Cangkringan berada di dataran tinggi, yakni di kaki gunung Merapi sebelah selatan. Ibukota kecamatannya berada pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Cangkringan beriklim seperti layaknya daerah dataran tinggi di daerah tropis dengan cuaca sejuk sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Cangkringan adalah 32°C dengan suhu terendah 18°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Cangkringan berupa tanah yang berombak dan perbukitan (Data Monografi Desa dan Kelurahan Argomulyo, tahun 2011).

Kecamatan Cangkringan dihuni oleh 7.992 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Cangkringan adalah 27.657 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 13.361 orang dan penduduk perempuan 14.296 orang dengan kepadatan penduduk mencapai 524 jiwa/km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Cangkringan adalah peternak. Dari data monografi kecamatan tercatat 13.224 orang atau 47.81% penduduk Kecamatan Cangkringan bekerja di sektor peternakan (Data Monografi Desa dan Kelurahan Argomulyo, tahun 2011).

Sarana dan prasarana perekonomian di Kecamatan Cangkringan antara lain koperasi berjumlah 3 buah, pasar 5 buah. Usaha industri kecil 4 unit, serta industri RT berjumlah 425 unit. Rumah makan yang terdaftar ada 11 rumah makan, usaha yang bergerak dalam usaha perdagangan ada 6 buah, sedang angkutan ada 4. selain itu di kecamatan ini terdapat 2 buah taman rekreasi, 1 buah hutan lindung, tempat pertunjukan kesenian 1 buah, tempat rekreasi alam dan sejarah 2 buah, toko cenderamata 1 buah. Di kecamatan ini juga terdapat 1 buah sanggar kesenian, 5 buah anggota kesenian dan 5 buah anggota seniman. Terdapat wisata agro yang berada di Jambu, Kepuharjo serta wisata lereng Merapi yang berada di Kinahrejo, Kepuharjo. The Cangkringan Jogja, Villa and Spa menyediakan lokasi yang strategis didukung pemandangan alam yang asri. Dari jendela kamar, tamu atau wisatawan dapat menyaksikan secara jelas Gunung

Merapi dan bisa mengabadikannya dari sudut pandang yang pas (Data Monografi Desa dan Kelurahan Argomulyo, tahun 2011).

Produksi pertanian yang paling banyak di kecamatan ini adalah padi yang mencapai 62.344,5 ton pertahun, kemudian disusul kacang tanah, jagung, buah-buahan dan sayuran. Peternakan terbanyak adalah ternak sapi potong yaitu 2456 ekor, kemudian kambing dan domba. Unggas yang terbanyak ayam buras ada sekitar 119.010 ekor, diikuti ayam ras petelur dan ayam ras pedaging. Hasil produksi perikanan kecamatan ini mencapai 7.598 kg/tahun, yang terbanyak adalah ikan mujahir/nila sebesar 3400.7 kg, disusul lele dan gurameh.

Untuk mencapai Cangkringan, dapat ditempuh melalui jalan Kaliurang kearah gunung Merapi. dengan angkutan umum kita bisa menggunakan angkot jurusan Jogja-Kaliurang turun di terminal Pakem. lalu berganti angkot (minibus berwarna kuning) jalur 2A (Data Monografi Desa dan Kelurahan Argomulyo, tahun 2011).

4. Deskripsi Wilayah Dusun Kuwang

a. Kondisi Geografis

Kuwang adalah sebuah desa yang berada di kelurahan Argomulyo kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman provinsi Yogyakarta. Berdasarkan data monografi Dusun Kuwang tahun 2011, Dusun Kuwang mempunyai luas wilayah 84 Ha. Secara geografis wilayah Dusun Kuwang merupakan dataran rendah

dengan ketinggian \pm 400 M dari permukaan laut. Suhu udara rata-rata mencapai 18-25°C. Batas wilayah Dusun Kuwang (Data Monografi Dusun Kuwang Tahun 2011):

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Teplok
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wukirsari
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wukirsari
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Randusari

Dusun Kuwang memiliki luas wilayah 84 Ha, daerahnya beragam mulai dari persawahan hingga sungai-sungai. Di luar pemukiman penduduk terdapat area lahan perkebunan dan lahan perikanan. Lahan pertanian yang ada sebagian besar ditanami padi, dan beberapa diantaranya ditanami palawija, yaitu ketela pohon, kacang tanah dan ketela rambat. Pohon-pohon perindang ada juga yang menghasilkan buah yaitu pohon pisang, pepaya, mangga, dan jambu, sedangkan lahan perkebunan ditanami salak. Beberapa hewanpun dijadikan hewan ternak di Dusun Kuwang ini, yaitu ayam kampung, ayam ras, bebek, kambing, sapi, dan kerbau.

Jalan yang ditempuh untuk mencapai Dusun Kuwang tidaklah sulit, dapat mengikuti papan penunjuk jalan jalur utara menuju Kecamatan Cangkringan. Penulis untuk menuju Dusun Kuwang melalui Jalan Cangkringan-Prambanan yaitu perempatan bangjo Proliman Lurus keutara, maka akan menemui papan petunjuk ke arah Cangkringan. Dusun Kuwang terletak 1 Km dari

Kecamatan Cangkringan. Jarak tempuh Dusun Kuwang dari Kota Yogyakarta \pm 20 Km ke arah utara. Jalan yang dilalui sudah beraspal yang memungkinkan untuk dilewati segala macam kendaraan. Menggunakan kendaraan pribadi akan lebih memperlancarkan perjalanan menuju Dusun Kuwang, karena kendaraan umum sulit dijangkau untuk menuju Dusun Kuwang. Memasuki wilayah Dusun Kuwang maka mata akan disuguhkan dengan panorama alam dan pedesaan yang menyejukkan mata, udaranya pun masih segar. Sawah membentang di kanan kiri jalan dan Gunung Merapi yang indah akan sangat menyejukkan mata.

b. Kondisi Kependudukan

Struktur pemerintahan di Dusun Kuwang di pimpin oleh seorang kepala Dusun. Adapun dalam sistem pemerintahan kepala dusun dapat bekerja atas perintah dari Kelurahan. Sesuai dengan Peraturan Daerah kepala dusun dipilih langsung oleh rakyat secara langsung. Peranan kepala dusun tentunya sangat berpengaruh pada kemajuan kampung. Kepala dusun selain sebagai pemerintah desa juga berperan sebagai tokoh masyarakat yang patut di teladani oleh semua warga.

Terdapat RT (Rukun Tetangga) yang dipimpin oleh seorang ketua RT yang juga dipilih secara langsung oleh warga. Masing-masing RT memiliki agenda pertemuan masing-masing baik untuk pertemuan bapak-bapak ataupun ibu-ibu untuk merekatkan

kekeluargaan warga, serta terdapat Karang Taruna sebagai wadah aktivitas para pemuda Dusun Kuwang.

Dusun Kuwang terdiri dari 2 RW dan 5 RT. Jumlah penduduk 470 jiwa, yaitu laki-laki: 234, perempuan 236 dengan jumlah Kepala Keluarga 144 KK. Berikut ini data jumlah penduduk Dusun Kuwang berdasarkan beberapa kriteria.

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Lulusan Pendidikan	Jumlah Orang	Prosentase (%)
1.	Taman Kanak-kanan	12	4,2%
2.	Sekolah Dasar	73	24,8%
3.	SMP/ SLTP	52	18,4%
4.	SMA/ SLTA	97	34,3%
5.	Akademi (D1-D3)	23	8,1%
6.	Sarjana (S1)	26	4,2%

(sumber: Data Monogarfi Dusun Kuwang tahun 2011)

Berdasarkan data penduduk diatas, sedikit warga Dusun Kuwang yang menempuh jenjang perguruan tinggi. Jenjang pendidikan yang mayoritas hanya sampai SMA, menyebabkan masyarakat mayoritas bekerja sebagai petani ataupun wiraswasta. Masyarakat Dusun Kuwang memanfaatkan kemampuannya untuk bercocok tanam (bertani) untuk dapat menambah penghasilan bagi keluarga.

Dusun Kuwang termasuk salah satu dusun yang padat penduduknya. Rumah-rumah penduduk dibangun berdekatan, beberapa terlihat berhimpitan yang membuat halaman rumah menjadi sempit. Bangunan rumah penduduk sudah banyak yang terbuat dari bata, meskipun masih banyak pula sebagian kecil yang masih bertembok bambu.

c. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan penuturan Kepala Dukuh Dusun Kuwang, kondisi ekonomi masyarakat Dusun Kuwang tergolong kalangan menengah kebawah. Mayoritas kepala keluarga masyarakat Dusun Kuwang bermatapencaharian sebagai petani atau buruh, wiraswasta, namun jika dibandingkan dengan petani hanya sedikit masyarakat yang berstatus menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Aktivitas masyarakat dalam bertani sangat terlihat. Di luar pemukiman penduduk terdapat ladang pertanian. Ladang-ladang digunakan untuk menanam padi, namun tidak sedikit yang ladang masyarakat Dusun Kuwang digunakan untuk menanam palawija, misalnya kacang tanah, ketela pohon, jagung, ketela rambat. Adapun macam-macam pekerjaan penduduk yang terdapat di Dusun Kuwang tersebut berdasarkan data terakhir:

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian**Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Orang	Prosentase (%)
1.	Karyawan:		
	a. PNS	40	14,1%
	b. ABRI	12	4,2%
	c. Swasta	51	18,0%
2.	Wiraswasta/ dagang	21	4,4%
3.	Petani	85	38,0%
4.	Pertukangan	13	4,6%
5.	Buruh Tani	22	7,8%
6.	Buruh Pabrik	15	4,3%
7.	Pensiunan	15	4,3%
8.	Jasa	9	1,2%

(sumber: Data Monografi Dusun Kuwang tahun 2011)

Berdasarkan data tabel diatas dan penuturan Kepala Dukuh Dusun Kuwang, terlihat mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai petani, buruh ataupun swasta. Sedikit sekali kepala keluarga yang bekerja sebagai PNS, hal tersebut menyebabkan jumlah pendapatan kepala keluarga tidak begitu besar dan bersifat tidak pasti.

d. Kondisi Sosial Budaya

Hubungan sosial yang terjalin antar warga Dusun Kuwang terlihat harmonis. Masyarakat Dusun Kuwang sangat ramah tamah,

santun, gotong royong/ kerjabakti dan kerukunan antar warga serta aktivitas masih terjaga di dusun ini. Pertemuan antar warga, baik pertemuan bapak-bapak ataupun pertemuan ibu-ibu diadakan secara rutin. Mayoritas penduduk Dusun Kuwang mampu mengikuti perkembangan jaman dan mampu mendapatkan informasi dari luar. Mayoritas penduduk sudah memiliki alat komunikasi seperti *Hand Phone*, media elektronik, serta kendaraan bermotor sebagai sarana mobilitas. Penggunaan komputer dan internet juga dikuasai oleh penduduk. Terdapat pula papan informasi untuk memasang koran harian yang diperuntukkan untuk warga setempat.

Masyarakat Dusun Kuwang mayoritas beragama Islam sehingga sangat mempengaruhi perilaku dan budayanya. Dikeseharian para warga tampak atribut yang mereka gunakan seperti kerudung, peci, serta atribut-atribut lainnya serta banyak warga yang melaksanakan ibadah secara berjamaa'ah. Tempat peribadatan yang ada di Dusun Kuwang hanya terdapat tempat ibadah untuk umat islam, karena tempat peribadatan untuk umat lain selain islam ada di luar Dusun Kuwang. Beberapa acara-acara keagamaan terdapat di Dusun Kuwang seperti pernikahan, nuju bulan, jagong bayi masih dilakukan seperti adat jawa pada umumnya.

5. Gambaran Umum Kelompok Mina Mawar

Hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Setiap anggota kelompok mempunyai pengalaman masing-masing dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya diluar rumah. Bila mereka berkumpul, terjadilah tukar menukar pengalaman diantara mereka. Pada saat demikian, bukanlah pertukaran pengalaman semata, tetapi para anggota keluarga tersebut mungkin telah mengalami perubahan-perubahan walaupun sama sekali tidak disadari. Saling tukar menukar pengalaman di dalam kehidupan berkelompok mempunyai pengaruh yang besar di dalam pembentukan kepribadian individu-individu yang bersangkutan.

Kelompok mina mawar ini juga sudah termasuk dalam satu keluarga besar yang terbentuk dari kesamaan nasib karena menjadi korban erupsi merapi tahun 2010 lalu. Setiap individu yang bergabung dalam kelompok mina mawar mempunyai pengalaman masing-masing dalam berhubungan dengan individu ataupun kelompok lain di luar kelompok mina mawar tersebut, sehingga pengalaman-pengalaman yang mereka dapat dari luar dapat mereka bagikan pada individu-individu lain saat mereka berkumpul atau bertemu. Pengalaman tersebut membawa pengaruh besar bagi kehidupan mereka, misalnya individu yang sama sekali tidak tahu tentang pembudidayaan ikan lele

menjadi tahu setelah berbagi pengalaman dengan orang lain di luar kelompok tersebut.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola berpikirnya. Pola berpikir yang dianut seseorang akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut merupakan kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap manusia, benda, atau keadaan.

Menurut Soerjono Soekanto (Soerjono Soekanto, 1990: 116) Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Menurut Hendro Puspito Kelompok sosial adalah suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama. Menurut Paul B. Horton & Chaster L. Hunt Kelompok sosial adalah suatu kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi (Soerjono Soekanto, 1990: 116).

Kelompok Mina Mawar salah satunya. Kelompok Mina Mawar adalah suatu kelompok dari pembudidayaan ikan lele di hunian sementara di selter Kuwang, Argomulyo, Cangkringan. Kelompok ini terdiri dari 20 anggota. Kelompok ini dibentuk karena masyarakat korban erupsi merapi mempunyai keinginan dan tekad yang kuat untuk bangkit dari musabab tersebut, sehingga terbentuklah kelompok yang bernama mina mawar ini sebagai bentuk kemandirian.

Kelompok yang terdiri dari 20 individu yang bergabung terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan lainnya anggota. Kelompok mina mawar ini seperti kelompok sosial lainnya, namun kelompok mina mawar ini lebih menekankan pada pembudidayaan ikan lele sebagai bentuk dari adanya kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi tahun 2010 lalu. Tidak ada organisasi yang dibentuk oleh kelompok mina mawar itu sendiri dalam kelompok mina mawar.

Lahan yang digunakan untuk pembudidayaan ikan lele tersebut menyewa dari Dinas Perikanan Propinsi DIY. Tujuan utama dari pembudidayaan ikan lele adalah untuk pemanbahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter tersebut. Namun ada sedikit kendala yaitu: 1) perubahan cuaca yang terlalu ekstrim akhir-akhir ini sehingga banyak ikan lele yang mati di usia muda, 2) harga pakan yang terlalu tinggi, 3) karena dimasing-masing selter kebanyakan panen ikan lele dalam waktu yang bersamaan sehingga harga lele tidak mencapai target atau harga maksimal, 4) kebanyakan dari masing-

masing anggota belum pernah membudidayakan lele sehingga belum begitu berpengalaman dalam membudidayakan lele.

6. Data Informan

Peneliti dalam pengumpulan data juga melakukan wawancara dengan informan yang merupakan anggota dari Kelompok Mina Mawar serta beberapa pemerintah yang terkait. Informasi yang dipaparkan dari 9 informan dapat memberikan gambaran data mengenai Kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi yang dilakukan. Deskripsi informan yang diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

a. Informan dari instansi pemerintah/ perangkat desa yang terkait

1. Bapak HR

Bapak HR bekerja sebagai PNS dengan jabatan yang diterima adalah sebagai Kepala Teknis Eko-Bank. Beliau berusia 39 tahun, dengan pendidikan yang ditempuh adalah S1.

2. Bapak TP

Bapak TP bekerja sebagai PNS dengan jabatan Sekdes di Kelurahan Argomulyo Kecamatan Cangkringan. Usia 49 tahun, dengan pendidikan akhir S1.

3. Bapak YT

Bapak YT bekerja sebagai perangkat desa dengan jabatan yang diterima adalah Kepala Dusun Kuwang. Beliau

berusia 48 tahun, dengan pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMA.

4. Bapak EK

Sama seperti Bapak YT, bekerja sebagai perangkat desa dengan jabatan yang diterima adalah Kepala Desa Dusun Bakalan. Beliau berusia 50 tahun, dengan pendidikan yang terakhir yang ditempuh adalah SMA.

b. Informan dari pengurus Kelompok Mina Mawar

1. Bapak SD

Bapak SD pemeluk agama Islam, berusia 45 tahun, pendidikan terakhir SMA. Beliau merupakan penduduk asli Dusun Bronggang yang terkena bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu. Beliau merupakan ketua dari Kelompok Mina Mawar tersebut.

c. Informan dari anggota Kelompok Mina Mawar

1. Ibu LS

Ibu LS pemeluk agama Islam, berusia 40 tahun, pendidikan terakhir SD. Sama dengan Bapak SD, beliau merupakan penduduk asli Dusun Bronggang yang terkena bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu. Beliau merupakan salah satu anggota Kelompok Mina Mawar tersebut.

2. Ibu RP

Ibu RP pemeluk agama Islam, berusia 37 tahun, pendidikan terakhir SMA. Tidak berbeda dengan Bapak SD dan Ibu LS, beliau merupakan penduduk asli Dusun Bronggang yang terkena bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu. Beliau merupakan salah satu anggota Kelompok Mina Mawar tersebut.

3. Bapak BB

Bapak BB pemeluk agama Islam, berusia 40 tahun, pendidikan terakhir SMA. Beliau merupakan penduduk asli Dusun Bronggang yang terkena bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu. Beliau merupakan salah satu anggota Kelompok Mina Mawar tersebut.

4. Bapak MK

Bapak MK pemeluk agama Islam, berusia 41 tahun, pendidikan terakhir SMA. Beliau merupakan penduduk asli Dusun Bronggang yang terkena bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu. Beliau merupakan salah satu anggota Kelompok Mina Mawar tersebut.

B. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Peran Kelompok Mina Mawar Dalam Upaya Pemulihan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Erupsi Merapi Untuk Mewujudkan Kemandirian Sosial

Seseorang dikatakan mandiri bukan berpatokan pada bagaimana ia melakukan segala sesuatunya sendiri. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial menjadikan segala bentuk saling berbagi dan tolong menolong sebagai sesuatu yang semestinya menjadi bagian dari kehidupan. Cara bertahan hidup dengan memaksimalkan potensi dan sumber daya yang ada adalah bentuk kemandirian itu sendiri.

Kelompok mina mawar itu sendiri merupakan perwujudan dari adanya kemandirian sosial masyarakat. Kemandirian kelompok mina mawar ini dapat berperan untuk mengupayakan pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi merapi dengan cara sebagai berikut,

a. Bersama Membangun solidaritas untuk bertahan hidup

Mewujudkan kemandirian memang bukanlah hal mudah. Segala keterbatasan yang dimiliki setiap orang menjadikan kita bergantung pada orang lain yang seringkali dengan tangan terbuka memberikan bantuan. Sikap saling bergantung telah menjadi hal wajar bagi sebagian besar masyarakat. Kesadaran untuk saling berbagi menjadikan orang disekeliling kita menjadi jaminan atas kelangsungan hidup seseorang dalam kelompok masyarakat.

Dengan demikian, dapat ditekankan bahwa kemandirian merupakan strategi bertahan hidup melalui optimalisasi secara mandiri yang bersifat sukarela.

Masa-masa sulit dialami oleh hampir seluruh warga Dusun Bronggang pasca musibah erupsi merapi 2010 lalu. Khususnya bagi mereka yang kehilangan tempat tinggalnya. Terlihat lagi bagi mereka yang kehilangan mata pencaharian akibat lahan pertanian yang mereka gunakan untuk bekerja habis dilalap awan panas merapi. disaat seperti inilah para korban bencana erupsi merapi ditantang untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi keluarganya secepat mungkin. Paling tidak untuk mengembalikan mata pencaharian yang menjadi penopang kehidupan keluarga. Kesukarelaan dalam kegiatan saling berbagi adalah bentuk kemandirian yang tertuang dalam solidaritas. Sebagaimana Parson menerangkan bahwa “voluntarisme sebagai kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Aktor menurut voluntarisme adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih alternatif tindakan” (George Ritzer, 2004). Dengan demikian, praktek solidaritas seringkali terjadi beragam. Karakteristik masing-masing individu berikut kondisi individu melatarbelakangi respon yang berbeda dalam melakukan tindakan sosial.

Solidaritas adalah salah satu hal utama yang diperlukan untuk bisa bertahan hidup di masa darurat pasca erupsi merapi. berbagi merupakan wujud nyata dari solidaritas. Hati nurani setiap manusia secara spontan bergerak dengan membagi apa yang mereka punya. Warga yang diberi nasib lebih baik, dengan rela hati membantu warga lain yang kurang beruntung. Mereka yang bernasib kurang baikpun juga ikut berbagi apa yang masih mereka punya. Perasaan senasib menjadikan solidaritas mereka semakin tinggi. Semua dilakukan sebagai bagian dari kekeluargaan dan kekerabatan yang telah terbina sebelumnya. “Etika kepedulian harus ditegakkan untuk menjawab persoalan kompleksitas yang terjadi dalam masyarakat”. Dengan demikian, dalam suatu kelompok masyarakat secara mandiri mampu mempertahankan kelangsungan hidup anggota kelompok di dalamnya. Satu dari sekian banyak bentuk solidaritas tersebut terwujud dalam berbagai tempat bernaung.

Keperluan tempat tinggal yang layak bagi para korban erupsi merapi yang kehilangan rumahnya tentunya menjadi masalah serius. Paling tidak mereka butuh tempat untuk tidur yang terlindung dari hujan dan dinginnya udara di malam hari. Beruntung dari mereka yang rumahnya rusak, saudara, kerabat, ataupun tetangga dengan senang hati menawarkan tempat tinggal sementara. Ferdinand Tonnis mengategorikan hubungan tersebut

dalam tipe *gemeinschaft* (paguyuban) dimana kehidupan bersama intim, pribadi, dan eksklusif merupakan bagian dari kehidupan dalam suatu komunitas. Lebih sempit, kelompok ini terbagi lagi dalam tiga jenis, yaitu: “*gemeinschaft by blood* (ikatan kekerabatan), *gemeinschaft of place* (ikatan kedekatan tempat tinggal, tempat kerja, dll), *gemeinschaft of mind* (hubungan persahabatan). (Kamanto, 1993: 91)”. Kesemua jenis kelompok paguyuban tersebut berperan besar dalam kehidupan sebagian besar korban erupsi merapi.

Sementara itu, kemandirian yang menjadi tumpuan bersama hadir untuk mewujudkan harapan masyarakat. Hubungan sosial, toleransi, kesediaan untuk mendengarkan, kebersamaan, dan kesetiaan merupakan bagian penting bagi terciptanya kemandirian. Hubungan sosial yang telah terbina sejak lama dalam lembaga kekeluargaan dan ketetanggaan membuahkan solidaritas yang menopang korban erupsi merapi untuk secara mandiri memperbaiki segala kekeurangan dan keterbatasan yang ada.

Seperti kisah yang dialami oleh Bapak SD dan keluarganya pasca erupsi merapi. ketika musibah erupsi merapi itu terjadi, Bapak SD bersama Ibu, Istri, dan ketiga adiknya terpaksa mengungsi di rumah saudaranya yang ada di daerah Prambanan. Praktis kehidupan sehari-hari keluarga mereka ditanggung penuh oleh saudaranya tersebut, mulai dari makan sehari-hari hingga

kebutuhan lainnya terpaksa bergantung pada saudaranya tersebut. solidaritas keluarga dan kerabat memanglah salah satu yang paling utama untuk dijadikan tempat bertopang. Bagi keluarga yang diberi nasib lebih baik dengan spontan dan rela hati memberi tempat bernaung bagi keluarga yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, setidaknya para korban erupsi merapi dapat mengobati guncangan hatinya. Mulai dari bantuan materiil berupa tumpangan hidup hingga bantuan nonmateriil yang sangat sederhana seperti mendengarkan keluh kesah sang korban erupsi merapi merupakan hal yang sangat berarti bagi mereka yang mengalami musibah. Itu artinya, solidaritas tak kalah penting daripada modal ekonomi dalam memulihkan kehidupan para korban erupsi merapi.

“Untungnya saya masih punya saudara yang rumahnya jauh dari tempat bencana. Saya, istri, ibu, dan adik-adik saya langsung ngungsi kesana. Barang-barang yang bisa saya bawa langsung saya bawa mbak. Kurang lebih hampir satu bulan saya dan keluarga numpang di sana (wawancara dengan Bapak SD, tanggal 28 Maret 2012)”

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak SD merupakan bentuk pertautan emosional yang terbangun atas dasar empati dan simpati yang secara istilah sering disebut *civic engagement*. Tersedianya potensi yang melatarbelakangi hadirnya peran nyata bentuk pertautan tersebut, *civic engagement* juga ada meskipun tidak selalu didukung oleh akses dan fasilitas yang memadai dalam masyarakat.

Oleh karena itu, tak selamanya kelompok patembayan mampu membantu meringankan beban para korban erupsi merapi dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan darurat. Kondisi tersebut tergantung pada bagaimana setiap manusia menyikapi berbagai kesulitan yang ada di lingkungannya. Semuanya berdasarkan atas kemauan alami manusia, yaitu: “Wesenwille, yaitu kemauan alamiah yang dikodratkan dan Kurwille, yaitu kemauan yang dilandasi cara berpikir akal atas kalkulasi rasional (Kamanto, 1993: 91)”, sehingga lainhalnya dengan Bapak SD yang bergantung dengan kesediaan kerabat dan tetangganya yang memberikan tempat tinggal sementara, Bapak BB dan Ibu LS hanya bisa pasrah tinggal di pengungsian. bersama tetangga-tetangganya yang bernasib serupa, mereka terpaksa tinggal di pengungsian. Meskipun mereka peroleh dari bantuan kemandirian yang kemudian dimasak bersama di dapur umum.

“Selama satu bulan kita tidur di pengungsian dan aktif di dapur umum. Sebenarnya rumah saudara saya juga bisa buat tinggal sementara, tapi disana juga sudah banyak orang (penghuni). Kasihan, nanti repot. Berhubung saya sudah biasa masak, kita didapuk untuk jadi koordinator dapur umum. Untungnya waktu itu seluruh pengungsi kompak dalam menanggulangi bencana, sehingga dapat dipastikan seluruh pengungsi bisa tidur dan makan walau hanya seadanya. (wawancara dengan Bapak MK dan Ibu LS, tanggal 29 Maret 2012)”

Bantuan berupa materiil dan nonmateriil memang tidak pernah lepas dari kehidupan para korban erupsi merapi. mulai dari bantuan tenaga hingga uang terbukti sangat membantu dalam

menjaga kelangsungan hidup mereka yang tertimpa musibah. Kesembilan informan mengaku mendapatkan beberapa bantuan uang dari saudara, kerabat, dan tetangganya yang bernasib lebih baik.

Namun ditengah susahnyahidup, para korban erupsi merapi tidak hanya berdiam diri dan menerima bantuan saja. Para korban erupsi membentuk suatu kelompok sosial. Kelompok sosial menurut Sorjono Soekanto (Soerjono Soekanto, 1990: 116) adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Menurut Hendro Puspito, Kelompok sosial adalah suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama. Menurut Paul B. Horton & Chaster L. Hunt, Kelompok sosial adalah suatu kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi (Soerjono Soekanto, 1990: 116). Sedangkan Kelompok Mina Mawar itu sendiri merupakan salah satu kelompok yang dibentuk untuk mewujudkan kemandirian sosial oleh masyarakat setelah mereka terkena bencana erupsi merapi. kelompok ini terdiri dari 20 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota kelompok.

Kolam yang digunakan untuk pembudidayaan tersebut dibuat dengan berukuran lebar 8x6 meter dengan tinggi 1 meter (4x 6x 0,7 meter bersih), dilapisi terpal dan karung plastik sebagai

pembatas, dan kedalaman air kolam adalah 70 cm. Kapasitas untuk pembudidayaan ikan lele perkolam adalah 2.500 bibit lele atau 60 kg bibit lele. Jangka panen ikan lele tersebut tiap 75 hari sekali, dari 0 hari sampai panen menghabiskan pakan 2,5 sack atau sama dengan 1 kuintal dengan harga Rp 220.000,-. Dengan harga jual per kg Rp 10.500-11.000. Cara pemberian makanan dengan sistem dijadwal sesuai dengan kesepakatan bersama yang telah disetujui bersama secara musyawarah mufakat. Sisa dari hasil panen tersebut dipakai untuk modal kembali karena bantuan dari dinas hanya sekali panen selebihnya swadaya (wawancara dengan ketua kelompok mina mawar, Bapak SD).

Pengeringan dan penambahan air kolam memakai mesin pompa air agar cepat, lebih mudah, dan efisien. Tujuan utama dari pembudidayaan ikan lele adalah untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter tersebut. Namun ada sedikit kendala yaitu: 1) perubahan cuaca yang terlalu ekstrim akhir-akhir ini sehingga banyak ikan lele yang mati di usia muda, 2) harga pakan yang terlalu tinggi, 3) karena dimasing-masing selter kebanyakan panen ikan lele dalam waktu yang bersamaan sehingga harga lele tidak mencapai target atau harga maksimal, 4) kebanyakan dari masing-masing anggota belum pernah membudidayakan lele sehingga belum begitu berpengalaman dalam membudidayakan lele.

Dengan saling berbagi seperti yang telah dilakukan diatas oleh para korban erupsi merapi, masalah darurat dapat segera terealisasikan. Paling tidak, dalam pemenuhan kebutuhan yang mendasar, antara satu dengan yang lain mampu saling menopang. Tidak berhenti disitu, kemandirian juga mampu mempercepat kembalinya kebutuhan hidup sosial ekonomi rumah tangga sehingga impian akan masa depan yang lebih baik tidak hanya sekedar mimpi.

- b. Melibatkan Semua Pihak Untuk Membangun partisipasi untuk pemulihan masyarakat

“Rosa! Rosa!”, begitulah kurang lebih pekik yang sering diteriakkan warga saat kerja bakti. Ungkapan yang identik dengan sosok Mbah Marijan (alm.) disuatu iklan minuman berenergi tersebut tidak hanya dimulut saja. Dengan penuh semangat semua warga bahu-membahu bergotong royong bersama saat pembuatan kolam yang akan dijadikan sebagai kolam pembudidayaan ikan lele. Tidak hanya bapak-bapak dan pemuda-pemuda saja yang menyumbangkan tenaga, beberapa ibu-ibu dan pemudi tidak keberatan berkotor-kotoran ikut andil dalam pembuatan kolam tersebut. dibagian lain, ibu-ibu dan pemudi-pemudi yang lain menyiapkan makanan dan minuman secara sukarela.

Sebagaimana Weber menerangkan bahwa tindakan sosial sebagai tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain. Tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide, dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas (George Ritzer, 2004: 39).

Individu atau unit-unit tindakan yang berdiri atas sekumpulan orang-orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi. Dalam hal ini, aktor berbentuk kelompok, maka tindakan kelompok itu adalah merupakan tindakan kolektif dari individu yang bergabung dalam kelompok tersebut. melalui tindakan sosial yang dilakukan masing-masing individu dalam masyarakat, terhimpun tindakan kolektif yang diinterpretasikan oleh setiap individu yang kemudian merespon dengan partisipasi sesuai cara mereka masing-masing.

Dari pemahaman tindakan sosial diatas dapat dianalisis bahwa individu-individu yang tergabung dalam kelompok mina mawar, satu sama lainnya selalu terlibat dalam mengambil

keputusan untuk kepentingan kelompok yang mereka bangun tersebut. merekapun mempunyai tujuan bersama agar kelompok mina mawar menjadi lebih maju, antara lain untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter Dusun Kuwang. Namun, individu-individu tersebut tetap memiliki kebebasan diluar kelompok mina mawar. Mereka dapat melakukan kegiatan diluar kelompok mina mawar.

Partisipasi yang dimaksud disini adalah bilamana partisipasi itu sendiri dipandang sebagai tujuan yang dapat menumbuhkan keswadayaan dan keberlanjutan. Tanpa menghiraukan inisiatif dan kreatifiyas masyarakat, partisipasi masyarakat tidak akan menumbuhkan buah pembangunan yang berarti bagi anggota masyarakat di dalamnya.

“Partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kamauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi pembangunan (Mudiyono, 2005: 112)”. Kerja bakti merupakan salah satu wujud kepekaan masyarakat terhadap kekacauan kondisi fisik lingkungan tempat tinggal. Berawal dari perasaan senasib, dengan riang gembira seluruh warga tanpa memandang usia bercampur-baur untuk satu kepentingan, yaitu sesegera mungkin menjadikan kolam tersebut untuk kemudian ditanami bibit-bibit lele.

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka merupakan bagian dari salah satu cara untuk menampilkan kemandirian. Gotong royong tidak hanya berupa kerja bakti dalam pembangunan fisik saja. Kegiatan dalam hal keamanan dalam memelihara kolam juga merupakan partisipasi masyarakat untuk menjaga agar bibit-bibit lele tidak dicuri orang. partisipasi masyarakat semacam ini adalah suatu proses aktif, yang mengandung arti bahwa “orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan sesuatu (Mudiyono, 2005: 113)”. Sehingga kegiatan gotong royong yang dilakukan Kelompok Mina Mawar merupakan inisiatif bersama dalam mengatasi masalah sosial.

“Prinsip yang melekat dalam gotong royong adalah prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*) (Mudiyono, 2005: 164)”, yang memungkinkan tumbuhnya motivasi pada suatu kelompok karena pada dasarnya mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Motivasi terjadi karena adanya bantuan atau pertolongan untuk bangkit dari berbagai kekurangan. Mereka termotivasi karena percaya bahwa ketika aktif dalam kegiatan bergotong royong, suatu saat nanti jika mengalami kesusahan akan ada yang peduli. Motivasi semacam ini merupakan bentuk investasi modal sosial.

Kegiatan gotong royong semacam ini diakui Bapak SD, Bapak BB, Bapak MK sebagai suatu yang mengesankan. Kumpul bersama dan saling menolong menjadikan mereka lebih ringan mengatasi kondisi yang serba sulit tersebut. Terlebih mengingat beberapa waktu terakhir ini, partisipasi masyarakat yang semacam ini sudah jarang ditemui. Bapak SD bahkan mengatakan bahwa ini apa yang ditemuinya kali ini seperti mengembalikan esensi gotong royong seperti yang dilakukan dimasa lampau.

“Lama sekali gag ada gotong royong seperti ini mbak. Ada juga siskamling. Rasanya seperti nostalgia masa lalu. Nggak ada yang sekedar setor muka. Semua semangat ikut gotong royong. Padahal biasanya pada sibuk sama kesibukannya sendiri-sendiri. (wawancara Bapak SD, tanggal 28 Maret 2012)”

Partisipasi masyarakat bukan lagi menjadi semacam simbol semata. Semua dilakukan atas kesadaran akan bersama kepentingan bersama. Kebersamaan dan kekeluargaan semacam ini sangat dinantikan sekali. Dan bencana erupsi merapi mengingatkan mereka akan kepentingan bersama yang semestinya dijunjung lebih tinggi. Kesadaran dalam diri orang untuk ikut terlibat dalam berbagai hal yang berkaitan dengan diri dan lingkungan membuahakan harapan baru bagi pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tanpa adanya peran serta seluruh warga masyarakat dalam kegiatan gotong royong semacam ini, kegiatan sehari-hari termasuk kegiatan ekonomi, tidak kunjung berjalan sebagaimana

mestinya. Dengan demikian, peranan partisipasi masyarakat mampu menjadi titik tolak bagi kelangsungan kehidupan sosial ekonomi korban erupsi merapi.

c. Penguatan Modal Sosial

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat, modal sosial menjadi salah satu energi untuk memperlancar pembangunan masyarakat. Masyarakat desa dengan corak masyarakat yang *gemeinschaft* memiliki peluang dalam membangun kepercayaan (*trust*) dan jaringan sosial. suatu kelompok masyarakat disebut memiliki modal sosial bila di dalam dirinya berkembang elemen kepercayaan yang mendorong kerjasama antar anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Berbeda dengan aset finansial yang dapat diperoleh dari kredit bank, aset sumber daya manusia yang berwujud modal sosial ini hanya dapat diperoleh melalui relasi antar manusia.

Pada dasarnya modal sosial masih dapat terlihat dalam kehidupan Kelompok Mina Mawar. Modal sosial tercermin dalam kehidupan sosial dan budaya, masyarakat di dalam Kelompok Mina Mawar yang memiliki kehidupan masyarakat yang solid. Kerukunan antar warga terjalin dengan baik terbukti dengan masih lestarnya tradisi gotong royong yang terwujud dalam kegiatan

kerja bakti rutin dan kegiatan yang bersifat suka rela seperti membantu dalam pengelolaan ikan lele, ataupun yang lainnya.

Modal sosial inipun terwujud dalam relasi antar pengurus dan anggota Kelompok Mina Mawar yang dapat dilihat melalui adanya kepercayaan diantara mereka. Kepercayaan merupakan bagian dari wujud nyata modal sosial. Francis Fukuyama melihat kepercayaan (*trust*) sebagai pengikat masyarakat dan bermanfaat bagi penciptaan tatanan ekonomi unggul karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*costs*). Dalam kepercayaan sudah terkandung saling percaya dalam bentuk kepastian. Kepercayaan seperti ini memiliki nilai capital yang sangat tinggi.

Kepercayaan dalam lingkup sosial Kelompok Mina Mawar terwujud dalam jalinan kerjasama diantara pengurus dan anggota Kelompok Mina Mawar. Dengan jumlah keseluruhan 20 orang yang tergabung dalam Kelompok Mina Mawar, Kelompok Mina Mawar dituntu untuk mampu bekerja sama dalam mengembangkan pembudidayaan ikan lele sehingga tetap memiliki peluang untuk menjalankan usaha kecil untuk mewujudkan kemandirian sosial. kerja sama timbul akibat adanya kepercayaan satu sama lainnya. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Kelompok Mina Mawar dilakukan ketika waktu panen ikan lele. Berikut penuturan Bapak BB,

“Saya biasa minta tolong dengan anggota lain ketika waktu panen ikan tiba. Biasanya panennya banyak tapi ingin selesai dengan waktu yang cepat, jadi saya minta tolong pada anggota lainnya, gitu mbak. (wawancara Bapak BB, tanggal 28 Maret 2012)”

Adanya kerja sama ini membawa manfaat bagi anggota dan pengurus Kelompok Mina Mawar, dengan keterbatasan tenaga terampil yang dimiliki, mereka tetap mampu menyelesaikan panen ikan lele. Disini menjaga kualitas dengan kerja sama antar pengurus dan anggota kelompok menjadi penting agar mereka tetap mampu melangsungkan usaha masing-masing.

Membangun kepercayaan juga dilakukan pada pengepul ikan lele saat panen tiba dengan membangun komunikasi yang baik. Apabila ada komplain atau keluhan atas produk segera diberi solusi. Dari beberapa wawancara, pengurus dan anggota sepakat bahwa membangun dan menjaga kepercayaan merupakan hal penting dalam kelangsungan pembudidayaan ikan lele ini.

Memahami perjuangan dalam mempertahankan hidup seseorang bukanlah hal yang mudah, Kelompok Mina Mawar berusaha mempertahankan keberadaannya agar kelangsungan dalam mewujudkan kemandirian dalam hal pembudidayaan ikan lele masih tetap berjalan dan kesejahteraan pengurus dan anggota Kelompok Mina Mawar dapat diraih. Sebagaimana yang diterangkan oleh Francis Fukuyama, bahwasannya *reciprocal* (timbang balik), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling

menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006: 87). Unsur yang selanjutnya yakni interaksi sosial. Interaksi yang semakin meluas akan menjadi semacam jaringan sosial yang lebih memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbal balik. Hubungan yang kuat seperti yang dijelaskan di atas terwujud dalam suatu kerjasama yang baik dan saling menguntungkan dalam mempertahankan usaha pembudidayaan ikan lele. Dalam Kelompok Mina Mawar, kerja sama merupakan salah satu strategi yang paling ampuh terbukti dengan digunakannya strategi ini oleh seluruh individu yang tergabung dalam Kelompok Mina Mawar.

Pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat akan baik apabila memiliki ciri-ciri salah satunya adalah adanya saling percaya dan kerja sama di antara unsur masyarakat. Selain kepercayaan yang terwujud dalam kerja sama, modal sosial yang berperan dalam usaha pembudidayaan ikan lele adalah adanya jaringan. Jaringan dapat dipahami sebagai berikut, “jaringan adalah sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi pasar biasa. (Francis Fukuyama, 2002)”.

Jaringan sosial merupakan bentuk dari modal sosial. Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh

perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dll. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Pratikno dkk: 8). Dilihat dari tindakan ekonomi, jaringan adalah sekelompok agen individual yang berbagi nilai-nilai dan norma-norma informal melampaui nilai-nilai dan norma-norma yang penting untuk transaksi pasar biasa. Melalui pemahaman ini dapat dijelaskan bahwa modal sosial dapat bermanfaat bukan hanya dalam aspek sosial melainkan juga ekonomi (Pratikno dkk: 88).

Dari pengertian ini jaringan ditentukan oleh norma-norma dan nilai-nilai bersama. Hal ini berarti pertukaran dalam sebuah jaringan akan dilakukan atas dasar yang berbeda dari transaksi-transaksi ekonomi di pasar. Jaringan dalam hubungan antar pengusaha tampak ketika muncul kebutuhan yang sama dalam kebutuhan informal, teknologi, alat produksi, dan bernegosiasi dengan aparat pemerintah untuk mendapatkan fasilitas umum. Begitu pula dengan hubungan yang terjadi di dalam Kelompok Mina Mawar. Jaringan yang terbentuk oleh nilai-nilai dan norma-norma bersama ini dapat dipahami sebagai suatu strategi yang

dapat ditempuh untuk mempertahankan usaha pembudidayaan ikan lele yang mereka tekuni. Jaringan yang lebih bersifat horizontal ini tampak pada adanya pertukaran informasi mengenai berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha pembudidayaan ikan lele untuk mewujudkan kemandirian sosial.

Modal sosial selalui diikuti oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran seperti ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika dalam proses jual beli, melainkan jangka panjang dalam nuansa semangat untuk membantu dan meningkatkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, penguatan modal sosial yang dimiliki oleh Kelompok Mina Mawar perlu dijaga dan dibina sebagai upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca Erupsi Merapi untuk mewujudkan kemandirian sosial.

Strategi di atas merupakan pilihan tindakan yang diputuskan oleh Kelompok Mina Mawar agar dalam usaha pembudidayaan ikan lele tetap eksis walaupun mendapatkan persaingan dengan munculnya kelompok-kelompok lain yang berkecimpung pada usaha yang sama. Strategi tersebut tentunya tidak lepas dari dukungan dan peran pemerintah. Peran pemerintah memiliki arti yang penting dalam pengembangan suatu usaha.

Dengan melakukan *distribution of power*, pemerintah diharapkan dapat membantu dalam mempertahankan keberadaan usaha sekaligus memajukan usaha pembudidayaan ikan lele tersebut.

Individu yang terkena dampak langsung dari adanya bencana alam erupsi merapi ini kemudian membuat inisiatif untuk membuat suatu kelompok yang dinamakan kelompok mina mawar. Kelompok ini berkecimpung di dunia perikanan, khususnya dipembudidayaan ikan lele. Kelompok ini kemudian menghaturkan kepada perangkat desa agar program kelompok tersebut dapat diwujudkan untuk mewujudkan kemandirian mereka.

Kemandirian Kelompok Mina Mawar dalam mempertahankan usaha didukung penuh oleh pemerintah walaupun secara jujur mereka mengakui usaha dalam pembudidayaan ikan lele bukan menjadi prioritas kebijakan. Untuk kedepannya pemerintah akan terus melakukan pembinaan dan pendampingan agar dapat berjalan kearah yang diinginkan.

2. Faktor-Faktor Yang Mendorong Kelompok Mina Mawar Dalam Mewujudkan Kemandirian Sosial

Mengulas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Kelompok Mina Mawar sebagai bentuk dari kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi, menurut peneliti ada dua faktor utama, yaitu

a. Faktor Ekonomi

Kemandirian dalam masyarakat adalah potensi untuk memperoleh keuntungan dalam perlakuan khusus yang diterapkan dalam berbagai pola yang terinstitusi dalam masyarakat lokal. Terjadinya tragedi yang melumpuhkan kehidupan banyak pihak ini bisa mengembalikan gairah solidaritas kemasyarakatan. Dengan kata lain dalam masyarakat dewasa ini, kemandirian masyarakat menjadikan perputaran sumber daya ekonomi berlangsung dinamis pada suatu tataran kehidupan bermasyarakat. Sehingga tidaklah berlebihan jika masyarakat bertumpu pada kekuatan potensi masyarakat yang dikelola secara mandiri sebagai kunci pembuka bagi penyelesaian masalah sekaligus sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Collete Dowling: 1981: 35).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaeniceck dan Parson (George Ritzer, 2004: 46), bahwasannya kelompok mina mawar yang didalamnya tergabung sekumpulan individu-individu dari para korban bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu ini memiliki tindakan yang selalu mereka

sadari. Jadi mereka mempunyai tindakan agar dalam pembudidayaan ikan lele tersebut selalu maju. Dengan kemajuan yang dicapai diharapkan mereka dapat mencapai tujuan yang berarti yaitu untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter Dusun Kuwang. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka melakukannya pun tidak *grusah grusuh*, mereka menggunakan cara, teknik, prosedur, dan metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Berdasarkan teori di atas, analisis wawancara terhadap 10 orang informan, dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa semua informan mengatakan bahwa mereka bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga, karena pekerjaan yang dahulunya sebagai petani namun setelah amukan *wedhus gempel* itu pekerjaan mereka menjadi tidak menentu (serabutan) bahkan mereka tidak mempunyai pekerjaan. Itu merupakan tindakan sosial yang tepat yang mereka lakukan untuk mewujudkan kemandirian. Seperti halnya yang dituturkan oleh Ibu LS, ibu yang telah 2 tahun menjadi anggota Kelompok Mina Mawar ini mengaku bahwa motivasi untuk ikut menjadi anggota Kelompok Mina Mawar ini untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

”Kita bisa menghasilkan lauk pauk sendiri tanpa harus beli, itukan bisa menghemat biaya pengeluaran keluarga mbak, kemudian ikan lelenyakan bisa dijual terus bisa untuk

pemasukan di dalam keluarga mbak (wawancara dengan Ibu LS, tanggal 29 Maret 2012)”

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu RP. Perempuan setengah baya tersebut mengatakan bahwa tujuan beliau untuk ikut menjadi anggota Kelompok Mina Mawar adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Berbeda dengan Ibu LS, dsamping untuk kebutuhan sehari-hari, ibu yang mempunyai 2 orang anak tersebut mengatakan bahwa semua aktivitas yang dilakukan dalam Kelompok Mina Mawar ini untuk masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagian hasil dari panen ikan lele, beliau pergunakan untuk biaya pendidikan anak-anaknya dengan cara ditabung.

“Kita mencoba bangkit dari keterpurukan karena erupsi merapi kemarin itu mbak, kita coba untuk tidak menggantungkan pada bantuan orang lain, yang lainnya itu meningkatkan taraf hidup dan perekonomian keluarga, itu jelas sekali mbak , uangnya juga ditabung mbak buat anak-anak saya, gitu mbak (wawancara dengan Ibu RP, tanggal 28 Maret 2012)”

Alasan yang sama dengan Ibu RP, juga dikemukakan oleh Bapak BB. Bapak yang menjadi korban kedasyatan amukan *wedhus gembel* ini mengaku bahwa motivasi utama ikut tergabung dalam Kelompok Mina Mawar ini adalah selain mencari uang untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga juga mempunyai satu motivasi yaitu mempunyai keinginan untuk bangkit dari keterpurukan akibat erupsi merapi tahun 2010 lalu.

“Ya yang jelas untuk meningkatkan ekonomi keluarga, bangkit dari keterpurukan akibat dari erupsi merapi kemarin itu mbak, menambah wawasan juga dalam hal

perikanan mbak (wawancara dengan Bapak BB, tanggal 28 Maret 2012)”

Berdasarkan pendapat beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama mereka ikut menjadi anggota Kelompok Mina Mawar adalah untuk mencukupi biaya kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakteristik seorang menjadi korban bencana, bahwasanya yang diperlukan pertama kali untuk dapat bertahan hidup adalah mewujudkan kemandirian agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Baru kemudian mengembangkan usaha, dan kebutuhan lainnya.

Selain penjelasan diatas, adanya faktor ekonomi dalam hal ini dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan keluarga. Bagi anggota kelompok yang tergabung dalam Kelompok Mina Mawar ini, dengan adanya kegiatan dalam hal pembudidayaan ikan lele mampu membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarga serta waktu dalam memanen ikan lele cukup fleksibel.

Mendapatkan hasil dari pembudidayaan ikan lele ini dapat menjadikan perputaran ekonomi pada mereka yang menjadi korban erupsi merapi ini. Perputaran ekonomi ini dengan membuka usaha rumahan dengan sendirinya yang berasal dari hasil panen pembudidayaan ikan lele yang dibagi secara adil oleh kelompok mina mawar. Usaha yang dirintis oleh sendirinya dari hasil kelompok mina mawar untuk mewujudkan kemandirian ini agar

mereka tidak terlalu terpuruk saat hasil panen pembudidayaan ikan lele sedang tidak membuahkan hasil.

Selain itu, terkait dengan kondisi masyarakat pasca erupsi Merapi, kemandirian dicermati sebagai komponen terpenting dalam memulihkan tatanan kesejahteraan sosial masyarakat. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memahami peran kemandirian dalam melakukan upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi Merapi. Sehingga juga nantinya mampu memprediksikan keberlangsungan peranan kemandirian di masa yang akan datang.

b. Keinginan Untuk Bangkit dari Keterpurukan

Faktor lain yang mempengaruhi anggota Kelompok Mina Mawar untuk mewujudkan suatu kemandirian sosial adalah keinginan untuk bangkit dari keterpurukan. Keinginan mereka untuk tidak berlarut-larut dalam keterpurukan cukup bulat karena mereka tidak ingin mengingat masa lalu yang buruk yang mengakibatkan tempat tinggal bahkan sanak saudara mereka menjadi korban amukan *wedhus gembel*.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori modal sosial, bahwasannya salah satu unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan). *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif.

Trust merupakan produk dari norma-norma sosial cooperation yang sangat penting yang kemudian menunculkan modal sosial (Francis Fukuyama, 2002: xii). Francis Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang mereka lalui tak akan pernah berjalan semulus yang mereka pikirkan. Berbagai macam tantangan, misalnya tertimpa bencana seperti bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu dapat menyeret mereka yang menjadi korban amukan *wedhus gembel* dalam keterpurukan. Dengan adanya *trust* (kepercayaan) mereka tidak disalahkan untuk dapat tetap berharap dengan adanya kehidupan yang lebih baik lagi setelah mereka menjadi korban erupsi merapi. Bila melihat sekeliling, begitu banyak para korban erupsi merapi yang tenggelam dalam keterpurukan dan terjerat cukup lama dalam kegelapan. Bila para korban erupsi merapi cukup cerdas dalam menghadapi tantangan kehidupan, bermacam bentuk benturan keras seperti itu seharusnya tidak membuat mereka semakin terpuruk. Tantangan kehidupan adalah kesempatan untuk introspeksi diri. Benturan keras dalam kehidupan akan menjadikan mereka lebih mulia, jika mereka segera sadar atas kekeliruan yang

telah dilakukan, kelemahan yang harus diperbaiki, kembali menyusun dan melaksanakan rencana dengan lebih baik. Seperti yang dituturkan oleh Bapak MK,

“Ya yang jelas tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan pasca erupsi merapi, ingin bangkit dari keterpurukan mbak (wawancara dengan Bapak MK, tanggal 29 Maret 2012)”

Sama halnya dengan teori modal sosial, bahwasanny *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. Selalu memanfaatkan kesempatan untuk maju dan pulih dari keterpurukan adalah hal yang harus mereka utamakan. Mereka bekerjasama satu dengan yang lainnya tanpa mengenal leleh dan mempunyai tekad dan tujuan bersama, yaitu keinginan untuk bangkit dari keterpurukan dan kesedihan yang telah dialami. Tak mengherankan jika mereka melalui setiap rintangan dengan tabah, berjuang keras, dan mental yang kuat.

Tantangan kehidupan memang tidak pernah ada habisnya. Tetapi selama mereka terus berusaha memperbaiki diri dan strategi ditambah dengan kesadaran spiritual yang lebih dalam, maka kita akan dapat mencapai tujuan tertinggi. “Our greatest glory is not in never falling, but in rising everytime we fail. – Kejayaan tertinggi bukan karena kita tidak pernah jatuh, melainkan karena kita selalu bangkit lagi ketika gagal,” cetus Confucius (Ahmad, 2011).

Oleh sebab itu, perbaiki individu terus-menerus. Mantapkan keyakinan ketika membuat perencanaan dan menetapkan target yang memungkinkan tercapai. Kemudian langsung melakukan langkah-langkah untuk memastikan hasil maksimal, dengan penuh komitmen dan kerja keras, kecintaan dan semangat. Dengan demikian mereka akan memiliki kepekaan sekaligus keseimbangan disaat harus menghadapi tantangan kehidupan yang cukup keras.

c. Faktor Adaptasi dengan Lingkungan Sosial Budaya

Manusia adalah mahluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati, dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif.

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang.

Lingkungan hidup dan pembangunan secara konsep berbeda namun keduanya saling berkait dan memberikan makna penting bagi manusia. Lingkungan hidup menurut UU Nomor 4 Tahun 1982 meliputi semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup disini merupakan suatu sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan (cultural landscape) dan lingkungan social.

lingkungan sosial budaya yaitu lingkungan antar manusia yang meliputi: pola-pola hubungan sosial serta kaidah pendukungnya yang berlaku dalam suatu lingkungan spasial (ruang); yang ruang lingkungannya ditentukan oleh keberlakuan pola-pola hubungan sosial tersebut (termasuk perilaku manusia didalamnya); dan oleh tingkat rasa integrasi mereka yang berada di dalamnya.

Oleh karena itu, lingkungan sosial budaya terdiri dari pola interaksi antara budaya, teknologi dan organisasi sosial, termasuk di dalamnya jumlah penduduk dan perilakunya yang terdapat dalam lingkungan spasial tertentu. Lingkungan sosial budaya terbentuk mengikuti keberadaan manusia di muka bumi. Ini berarti bahwa

lingkungan sosial budaya sudah ada sejak makhluk manusia atau homo sapiens ini ada atau diciptakan. Lingkungan sosial budaya mengalami perubahan sejalan dengan peningkatan kemampuan adaptasi kultural manusia terhadap lingkungannya.

Sama halnya dengan kelompok mina mawar yang terbentuk dari kumpulan individu-individu yang mempunyai nasib yang sama. Dengan adanya lingkungan baru, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan tersebut. selain dengan lingkungan yang baru, mereka juga harus bisa beradaptasi dengan budaya yang ada di shelter huntara dengan masyarakat yang berbeda dari berbagai wilayah. Sedikit demi sedikit mereka mulai menyesuaikan diri pada alam lingkungan hidupnya maupun komunitas biologis di tempat mereka hidup.

Perubahan alam lingkungan hidup mereka akan berpengaruh baik secara positif ataupun negatif. Berpengaruh pula bagi individu-individu lain karena individu-individu tersebut mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut, dan berpengaruh tidak baik karena dapat mengurangi kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyokong kehidupannya.

Manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang memiliki kemampuan berfikir dan penalaran yang tinggi. Disamping itu manusia memiliki budaya, pranata sosial dan

pengetahuan serta teknologi yang makin berkembang. Peranan manusia dalam lingkungan ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Peranan manusia yang bersifat negatif adalah peranan yang merugikan lingkungan. Kerugian ini secara langsung atau pun tidak langsung timbul akibat kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, peranan manusia yang bersifat positif adalah peranan yang berakibat menguntungkan lingkungan karena dapat menjaga dan melestarikan daya dukung lingkungan.

Kelompok mina mawar merupakan lingkungan baru bagi mereka yang menjadi korban erupsi merapi tahun 2010 lalu. Memiliki kebudayaan baru, pranata sosial yang baru pula seperti halnya masyarakat yang ada di daerah lainnya. Mereka lebih mengandalkan kemampuan adaptasi kulturalnya dibandingkan dengan kemampuan adaptasi biologis (fisiologis maupun morfologis) yang dimilikinya seperti organisme lain dalam melakukan interaksi dengan lingkungan hidup. Karena Lingkungan hidup yang dimaksud tersebut tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, maka yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah lingkungan hidup manusia yang mendorong mereka untuk mewujudkan kemandirian sosial dengan adanya lingkungan sosial yang baru ini.

3. Partisipasi Anggota Kelompok Mina Mawar Dalam Mewujudkan Kemandirian Sosial

Kemandirian bukan semata kemandirian dalam diri sendiri, namun juga dalam kelompok atau masyarakat. Kemandirian masyarakat atau kemandirian lokal bertumpu pada semua sumber daya yang ada di suatu lokasi yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan mereka yang berada di lokasi tersebut dengan sumber daya manusia sebagai sumber daya yang pertama dan utama. Tiga catatan penting tentang definisi kemandirian lokal adalah “orang per orang harus tampil mandiri di dalam kelompoknya, perbedaan potensi masing-masing individu menghasilkan dan mengembangkan keunggulannya masing-masing untuk kelompok, dan solidaritas antar subyek yang menjauhkan kemungkinan disintegrasi” (Khoirudin, 2005: 143).

a. Partisipasi Dalam Bentuk Komunikasi Berbagi Pengalaman

Dalam memenuhi kebutuhan kehidupan untuk mewujudkan kemandirian sosial maka diperlukan hubungan dengan sesama manusia karena tanpa adanya hubungan dari orang lain tidak akan sanggup untuk meneruskan kehidupannya, dengan hubungan itu akan menciptakan interaksi sosial. Interaksi Sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh Gillin dan Gillin (Soerjono Soekanto, 2007: 55-56), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang

dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dll. Semua itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soerjono Soekanto, 2007: 55-56). Interaksi yang akrab ini didasari oleh tradisi kebersamaan yang hampir semuanya memiliki kesamaan sehingga kuat tali persaudaraan mereka. Bentuk partisipasi yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi merapi yaitu sumbangan berupa tenaga. Hal ini biasanya lebih dikenal dengan tradisi gotong royong, yaitu usaha bersama seluruh masyarakat untuk membangun desa.

b. Partisipasi Dalam Bentuk Tenaga (Pemeliharaan Ikan dan Kolam)

Kelompok Mina Mawar, kegiatan gotong royong bukan hal baru lagi, masyarakat bahkan tiap ada kegiatan yang diadakan oleh

Kelompok Mina Mawar selalu bersama-sama melakukannya. Kegiatan yang pelaksanaannya ditanggung oleh seluruh anggota kelompok mina mawar seperti emberikan makan ikan, mengontrol air kolam, dan lain sebagainya selalu dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota Kelompok Mina Mawar.

Langkah ini cukup berhasil untuk mempersatukan mereka, mengakomodasi aspirasi, dan partisipasi masyarakat dalam skala kecil. Gotong royong yang dilakukan oleh seluruh anggota Kelompok Mina Mawar, menurut mereka sudah dianggap sebagai langkah terbaik. Bagi mereka, gotong royong merupakan strategi yang ampuh, sebab dengan diadakannya gotong royong, biaya dalam pelaksanaan dalam kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Mina Mawar tersebut dapat ditekan dan tidak akan mengalami pembekakan. Untuk kegiatan gotong royong ini biasanya dilakukan pada hari-hari yang tidak padat (libur), hal ini diharapkan supaya masyarakat dapat berkumpul dan bersama-sama melakukan kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Mina Mawar ini. Memang sudah menjadi tradisi, masyarakat (seluruh anggota Kelompok Mina Mawar) mempunyai antusias yang cukup besar apabila diadakan gotong royong untuk kepentingan Kelompok Mina Mawar ini. Masyarakat datang tanpa diminta, bahkan ada yang membawakan makanan dan minuman. Seperti yang dituturkan oleh Bapak MK,

“Ya ikut andil dalam memberi makan ikan lele, mengontrol air, keamanan, panen mbak (wawancara Bapak MK, tanggal 29 Maret 2012)”

Anggota Kelompok Mina Mawar sangat kooperatif dan terbuka dengan masyarakat lain. Partisipasi masyarakat dalam usaha-usaha untuk mengembangkan pembudidayaan ikan lele dalam Kelompok Mina Mawar ini dapat dikatakan baik. Anggota Kelompok Mina Mawar sangat mendukung dan antusias mengikuti program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Mina Mawar ini. Partisipasi anggota Kelompok Mina Mawar ini meliputi partisipasi internal dan partisipasi eksternal. Partisipasi Internal berarti adanya rasa memiliki terhadap komunitas (*sense of belonging to the lives people*), dalam hal ini komunitas terfragmentasi dalam *labeling an identity*. Partisipasi eksternal terkait dengan bagaimana individu melibatkan diri dengan komunitas luar ataupun pemerintah (Suparjan H. Suyanto, 2003: 58).

Anggota Kelompok Mina Mawar selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Mina Mawar tersebut. mereka pantang menyerah dalam melakukan upaya yang diyakini membawa hasil. Mereka menganggap melakukan pekerjaan merupakan bagian daripada ibadah, sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut. Bagi anggota Kelompok Mina Mawar, tidak ada pekerjaan berat dan hina selama pekerjaan

tersebut bukan pekerjaan maksiat, sehingga hasilnya halal dan diridhai oleh Sang Pencipta.

Kesungguhan dan kerja keras sebagai ciri khas daripada setiap anggota Kelompok Mina Mawar bisa dilihat dari apa yang dilakukan oleh Bapak MK. Bapak paruh baya ini melakukan pekerjaan menjadi anggota Kelompok Mina Mawar ini tanpa dipaksa, dari memberi pakan, mengontrol air, panen, dan lain sebagainya.

“Ya ikut andil dalam memberi makan ikan lele, mengontrol air, keamanan, panen mbak (wawancara Bapak MK, tanggal 28 Maret 2012)”

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu LS dan Ibu RP. Kedua ibu ini melakukan partisipasi dalam bekerjanya dengan kesadaran sendiri. Sekalipun mereka perempuan namun tenaga mereka juga tidak kalah dengan tenaga laki-laki yang tergabung menjadi anggota Kelompok Mina Mawar. Seperti inilah penuturan mereka berdua, saat ditemui di kediaman masing-masing,

“Ya ikut andil dalam memberi makan ikan lele, mengontrol air, dan lain sebagainya mbak (wawancara Ibu RP, tanggal 28 Maret 2012)”

“Ya ikut berpartisipasi mbak, seperti setiap sore saya melihat keadaan kolam, terkadang juga sambil memberi makan ikan lelenya, gitu lah mbak partisipasi saya dalam kelompok ini. Tapi tidak hanya memberi makan ikan lhow mbak, masih banyak yang lain namun salah satunya itu mbak (wawancara Ibu LS, tanggal 29 Maret 2012)”

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, semua informan dalam penelitian ini mempunyai etos

kerja yang tinggi. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Mina Mawar ini dengan keyakinan dan motivasi yang tinggi untuk sukses. Terbukti, mereka bekerja dengan kesadaran mereka sendiri tanpa dipaksa dengan jiwa kebersamaan. Perempuan ataupun laki-laki sama saja karena mereka mempunyai tujuan untuk bekerja bersama-sama tanpa pandang bulu. Jiwa kemandirian mereka sangat besar tercermin dari kemampuan mereka berpartisipasi dalam semua kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Mina Mawar.

Menerapkan kemandirian itu sendiri tidak hanya mendatangkan manfaat bagi pelakunya seorang, namun juga berdampak positif bagi lingkungan sosial. Berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mandiri menjadikan beban kelompok masyarakat berkurang. Memang tidak mungkin jika segala sesuatu dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, terhadap hal-hal yang masih adanya peluang untuk dilakukannya secara mandiri, alangkah lebih baik tidak terburu-buru bergantung pada orang lain. Oleh karenanya, kemandirian merupakan salah satu bagian dari kekuatan sosial dimana keberadaannya dapat menumbuhkan manfaat positif bagi segala pihak yang bersangkutan.

C. Pokok-Pokok Temuan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi diperoleh beberapa pokok-pokok temuan, sebagai berikut:

1. Kelompok mina mawar, kelompok mina melati, dan kelompok mina mulya merupakan kelompok pembudidayaan ikan lele.
2. Pembinaan tentang pembudidayaan ikan lele pada para korban masih dikatakan kurang.
3. Mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan lele belum menjadi pilihan utama para korban erupsi merapi.
4. Keterbatasan tenaga ahli dalam hal pembudidayaan ikan lele menyebabkan para korban erupsi yang ikut dalam kelompok pembudidayaan ikan lele kurang memahami cara membudidaya ikan lele yang baik dan benar.
5. Terdapat rencana untuk memilah dan memilih individu yang berminat dalam pembudidayaan ikan lele ini agar mereka dapat memahami dan mengerti lebih dalam tentang pembudidayaan ikan lele.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang kelompok mina mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi, maka dapat kita simpulkan bahwa upaya untuk pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi merapi untuk mewujudkan kemandirian sosial melalui antara lain,

1. Bersama Membangun Solidaritas Untuk Bertahan Hidup

Solidaritas adalah salah satu hal utama yang diperlukan untuk bisa bertahan hidup di masa darurat pasca erupsi merapi. berbagi merupakan wujud nyata dari solidaritas. Hati nurani setiap manusia secara spontan bergerak dengan membagi apa yang mereka punya. Warga yang diberi nasib lebih baik, dengan rela hati membantu warga lain yang kurang beruntung. Mereka yang bernasib kurang baikpun tagurung ikut berbagi apa yang masih mereka punya. Perasaan senasib menjadikan solidaritas mereka semakin tinggi. Semua dilakukan sebagai bagian dari kekeluargaan dan kekerabatan yang telah terbina sebelumnya. “Etika kepedulian harus ditegakkan untuk menjawab persoalan kompleksitas yang terjadi dalam masyarakat”. Dengan demikian, dalam suatu kelompok masyarakat secara mandiri mampu mempertahankan kelangsungan hidup anggota kelompok di dalamnya.

Satu dari sekian banyak bentuk solidaritas tersebut terwujud dalam berbagai tempat bernaung.

Keperluan tempat tinggal yang layak bagi para korban erupsi merapi yang kehilangan rumahnya tentunya menjadi masalah serius. Paling tidak mereka butuh tempat untuk tidur yang terlindung dari hujan dan dinginnya udara di malam hari. Beruntung dari mereka yang rumahnya rusak, saudara, kerabat, ataupun tetangga dengan senang hati menawarkan tempat tinggal sementara. Ferdinand Tonnis mengategorikan hubungan tersebut dalam tipe *gemeinschaft* (paguyuban) dimana kehidupan bersama intim, pribadi, dan eksklusif merupakan bagian dari kehidupan dalam suatu komunitas. Lebih sempit, kelompok ini terbagi lagi dalam tiga jenis, yaitu: “*gemeinschaft by blood* (ikatan kekerabatan), *gemeinschaft of place* (ikatan kedekatan tempat tinggal, tempat kerja, dll), *gemeinschaft of mind* (hubungan persahabatan). (Kamanto, 1993: 91)”. Kesemua jenis kelompok paguyuban tersebut berperan besar dalam kehidupan sebagian besar korban erupsi merapi.

Sementara itu, kemandirian yang menjadi tumpuan bersama hadir untuk mewujudkan harapan masyarakat. Hubungan sosial, toleransi, kesediaan untuk mendengarkan, kebersamaan, dan kesetiaan merupakan bagian penting bagi terciptanya kemandirian. Hubungan sosial yang telah terbina sejak lama dalam lembaga kekeluargaan dan ketetanggaan membuahkan solidaritas yang menopang korban erupsi

merapi untuk secara mandiri memperbaiki segala kekeurangan dan keterbatasan yang ada.

2. Melibatkan Semua Pihak Untuk Membangun Partisipasi untuk Pemulihan Masyarakat

Partisipasi yang dimaksud disini adalah bilamana partisipasi itu sendiri dipandang sebagai tujuan yang dapat menumbuhkan keswadayaan dan keberlanjutan. Tanpa menghiraukan inisiatif dan kreatifiyas masyarakat, partisipasi masyarakat tidak akan menumbuhkan buah pembangunan yang berarti bagi anggota masyarakat di dalamnya.

“Partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kamauan menerina dan kemampuan untuk menanggapi pembangunan (Mudiyono, 2005: 112)”. Kerja bakti merupakan salah satu wujud kepekaan masyarakat terhadap kekacauan kondisi fisik lingkungan tempat tinggal. Berawal dari perasaan senasib, dengan riang gembira seluruh warga tanpa memandang usia bercampur-baur untuk satu kepentingan, yaitu sesegera mungkin menjadikan kolam tersebut untuk kemudian ditanami bibit-bibit lele.

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka merupakan bagian dari salah satu cara untuk menampilkan kemandirian. Gotong royong tidak hanya berupa kerja bakti dalam pembangunan fisik saja. Kegiatan dalam hal keamanan dalam memelihara kolam juga merupakan partisipasi masyarakat untuk

menjaga agar bibit-bibit lele tidak dicuri orang. partisipasi masyarakat semacam ini adalah suatu proses aktif, yang mengandung arti bahwa “orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan sesuatu (Mudiyono, 2005: 113)”. Sehingga kegiatan gotong royong yang dilakukan kelompok mina mawar merupakan inisiatif bersama dalam mengatasi masalah sosial.

3. Penguatan Modal Sosial

Pada dasarnya modal sosial masih dapat terlihat dalam kehidupan kelompok mina mawar. Modal sosial tercermin dalam kehidupan sosial dan budaya, masyarakat di dalam kelompok mina mawar yang memiliki kehidupan masyarakat yang solid. Kerukunan antar warga terjalin dengan baik terbukti dengan masih lestarnya tradisi gotong royong yang terwujud dalam kegiatan kerja bakti rutin dan kegiatan yang bersifat suka rela seperti membantu dalam pengelolaan ikan lele, ataupun yang lainnya.

Modal sosial inipun terwujud dalam relasi antar pengurus dan anggota kelompok mina mawar yang dapat dilihat melalui adanya kepercayaan diantara mereka. kepercayaan merupakan bagian dari wujud nyata modal sosial. Fukuyama melihat kepercayaan (*trust*) sebagai pengikat masyarakat dan bermanfaat bagi penciptaan tatanan ekonomi unggul karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*costs*). Dalam kepercayaan sudah terkandung saling percaya dalam

bentuk kepastian. Kepercayaan seperti ini memiliki nilai capital yang sangat tinggi.

Kepercayaan dalam lingkup sosial kelompok mina mawar terwujud dalam jalinan kerjasama diantara pengurus dan anggota kelompok mina mawar. Dengan jumlah keseluruhan 20 orang yang tergabung dalam kelompok mina mawar, kelompok mina mawar dituntu untuk mampu bekerja sama dalam mengembangkan pembudidayaan ikan lele sehingga tetap memiliki peluang untuk menjalankan usaha kecil untuk mewujudkan kemandirian sosial. kerja sama timbul akibat adanya kepercayaan satu sama lainnya. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh kelompok mina mawar dilakukan ketika waktu panen ikan lele

Selain upaya untuk pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi merapi, ada juga faktor-faktor yang mendorong kelompok mina mawar untuk mewujudkan suatu kemandirian, yaitu faktor ekonomi dan faktor keinginan untuk bangkit dari keterpurukan pasca bencana erupsi merapi tersebut.

Faktor ekonomi yang merupakan tujuan utama mereka ikut menjadi anggota kelompok mina mawar adalah untuk mencukupi biaya kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakteristik seorang menjadi korban bencana, bahwasanya yang diperlukan pertama kali untuk dapat untuk dapat bertahan hidup adalah mewujudkan kemandirian agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Baru kemudian mengembangkan usaha, dan kebutuhan lainnya.

Faktor ekonomi dalam hal ini dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan keluarga. Bagi anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok mina mawar ini, dengan adanya kegiatan dalam hal pembudidayaan ikan lele mampu membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarga serta waktu dalam memanen ikan lele cukup fleksibel.

Sedangkan faktor keinginan untuk bangkit dari keterpurukan, Kehidupan yang mereka lalui tak akan pernah berjalan semulus yang dipikirkan. Berbagai macam tantangan, misalnya tertimpa bencana seperti bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu dapat menyeret mereka yang menjadi korban amukan *wedhus gembel* dalam keterpurukan. Bila melihat ke sekeliling, begitu banyak para korban erupsi merapi yang tenggelam dalam keterpurukan dan terjatuh cukup lama dalam kegelapan, Bila para korban erupsi merapi cukup cerdas dalam menghadapi tantangan kehidupan, bermacam bentuk benturan keras seperti itu seharusnya tidak membuat mereka semakin terpuruk. Tantangan kehidupan adalah kesempatan untuk introspeksi diri. Benturan keras dalam kehidupan akan menjadikan mereka lebih mulia, jika mereka segera sadar atas kekeliruan yang telah dilakukan, kelemahan yang harus diperbaiki, kembali menyusun dan melaksanakan rencana dengan lebih baik.

Partisipasi pengurus dan anggota kelompok mina mawar pun tidak kalah pentingnya Di kelompok mina mawar, kegiatan gotong

royong bukan hal baru lagi, masyarakat bahkan tiap ada kegiatan yang diadakan oleh kelompok mina mawar selalu bersama-sama melakukannya. Kegiatan yang pelaksanaannya ditanggung oleh seluruh anggota kelompok mina mawar seperti emberikan makan ikan, mengontrol air kolam, dan lain sebagainya selalu dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota kelompok mina mawar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kelompok mina mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi, maka diperoleh beberapa saran. Berikut ini yang penulis sarankan:

1. Masyarakat diharapkan dapat saling melengkapi bahu-membahu untuk kemajuan pembudidayaan ikan lele khususnya di kelompok mina mawar.
2. Perlunya perluasan kolam untuk pembudidayaan ikan lele agar dapat menampung ikan lele lebih banyak dan mendapatkan hasil yang banyak pula.
3. Penyediaan kerjasama dengan pihak lain sangat diperlukan dalam mewujudkan kemandirian kelompok mina mawar.
4. Hendaknya perangkat desa dapat mensosialisasikan tentang pembudidayaan ikan lele pada para korban erupsi merapi agar dapat mengetahui lebih banyak tentang bagaimana pembudidayaan ikan lele yang baik dan benar.

5. Kegiatan pengabdian akademika dalam kegiatan KKN atau PKL perlu ditingkatkan agar dapat memberikan wawasan yang lain agar ada variasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Colette Dowling. 1981. *Tantangan wanita modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Jakarta: Erlangga.
- Debby Pranungsari. 2008. *Kemandirian Masyarakat Korban Bencana. Skripsi-S1*. Yogyakarta: UGM.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2007. *Panduan Pendataan PMKS dan PSKS*. Jakarta.
- Francis Fukuyama. 2002. *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- George Ritzer. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2010. *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kamanto Sunarto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khairudin H.. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI PRESS
- Mudiyono, dkk. 2005. *Dimensi-Dimensi Masalah Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: APMD Pres.
- Moleong, J Lexy. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratikno dkk. *Penyusunan Konsep Perumusan Kebijakan Pelestarian Nilai-nilai Kemasyarakatan (Social capital) untuk Integrasi Sosial*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo.

- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALVABETA.
- Suyanto Suparjan H.. 2003. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta. Merapi.
- Soleman b. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Taliziduhu Ndara. 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Taufik Abdullah dan A. C. Van Der Leeden. 1986. *Sejarah Dan Dialog Peradaban*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Veeger, K. J. 1986. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfa Chusna. 2007. *Managemen Bencana Berbasis Komunitas Di Kawasan Rawan Bahaya Gunung Merapi*. *Skripsi-S1*. Yogyakarta: UGM.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal Observasi :

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Lokasi	
2.	Kondisi fisik desa	
3.	Karakteristik masyarakat	
4.	Kondisi ekonomi	
5.	Karakteristik kelompok mina mawar	
6.	Kegiatan yang dilakukan	
7.	Hambatan yang sering dihadapi	

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PERANGKAT DESA

Tanggal Wawancara :
Waktu Wawancara :
Tempat :

1. Identitas diri:
 - a. Nama :
 - b. Jenis Kelamin :
 - c. Umur :
 - d. Pendidikan :
 - e. Pekerjaan :
 - f. Jabatan :
 - g. Agama :
 - h. Alamat :
2. Apakah anda penduduk asli huntara Kuwang yang terkena Erupsi Merapi?
3. Bagaimana aktivitas masyarakat di huntara dusun Kuwang?
4. Apakah dengan adanya aktivitas dalam program pembudidayaan ikan lele memberikan manfaat bagi kelompok mina mawar?
5. Apakah upaya yang dilakukan sudah maksimal? Dan bagaimana hasil dari upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi kelompok mina mawar?
6. Bagaiman peran pemerintah desa dalam mengupayakan program pembudidayaan ikan lele dapat terealisasi?
7. Seperti apakah peran pemerintah desa terhadap adanya program pembudidayaan ikan lele?
8. Apakah pemerintah desa memberikan bantuan baik berupa alat-alat maupun pikiran?
9. Apa harapan pemerintah desa terhadap program pembudidayaan ikan lele ini?
10. Apakah faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap pelaksanaan program ini?
11. Adakah program lain yang menjadi harapan masyarakat huntara dusun kuwang ini bagi para korban bencana yang tergabung dalam kelompok mina mawar ke depan?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGURUS KELOMPOK

Tanggal Wawancara :
Waktu Wawancara :
Tempat :

1. Identitas diri:
 - a. Nama :
 - b. Jenis Kelamin :
 - c. Umur :
 - d. Pendidikan :
 - e. Pekerjaan :
 - f. Jabatan :
 - g. Agama :
 - h. Alamat :
2. Apa alasan dibentuknya kelompok mina mawar ini?
3. Ada berapa kelompok pembudidayaan ikan lele di selter/ huntara dusun kuwang ini?
4. Apakah kelompok ini terbagi dalam setiap rukun tetangga/ rukun warga?
5. Apakah keinginan setiap kelompok memiliki pandangan yang sama terkait program pembudidayaan ikan lele ini?
6. Apakah pengurus kelompok mina mawar diberikan kebebasan dalam pelaksanaan program ini?
7. Jelaskan tentang, mengapa program ini dapat direalisasikan dengan besarnya dana yang diberikan?
8. Bagaimana peran pengurus kelompok dalam mengupayakan program pembudidayaan ikan lele dapat terrealisasi?
9. Apakah upaya yang dilakukan sudah maksimal? Dan bagaimana hasil dari upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi kelompok mina mawar?
10. Seperti apakah peran pengurus kelompok mina mawar terhadap adanya program pembudidayaan ikan lele?
11. Bagaimana alur terealisasinya program yang diberikan pihak pemerintah?
12. Apakah masing-masing memiliki perannya, baik sebagai ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara?

13. Tolong anda ceritakan bagaimana proses atau tahap di dalam pelaksanaan program pembudidayaan ikan lele ini?
14. Apakah sudah maksimal peran anggota didalam mendukung program ini?
15. Untuk meningkatkan peran serta anggota, apakah diperlukan sebuah pelatihan untuk menambah wawasan atau pengetahuan mereka?
16. Menurut anda, apakah faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap pelaksanaan program ini?
17. Apa harapan anda kedepan sebagai pengurus kelompok mina mawar?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANGGOTA KELOMPOK

Tanggal Wawancara :
Waktu Wawancara :
Tempat :

18. Identitas diri:

- i. Nama :
- j. Jenis Kelamin :
- k. Umur :
- l. Pendidikan :
- m. Pekerjaan :
- n. Jabatan :
- o. Agama :
- p. Alamat :

19. Sudah berapa lama anda masuk menjadi anggota kelompok mina mawar ini?

20. Apakah yang anda ketahui tentang kelompok mina mawar?

21. Apa yang mendorong anda untuk masuk menjadi anggota kelompok mina mawar?

22. Bagaimana hubungan antar sesama anggota kelompok di kelompok mina mawar?

23. Selama ini, apa yang anda rasakan dengan adanya program pembudidayaan ikan lele di kelompok mina mawar?

24. Apakah program tersebut memberikan manfaat?

25. Seberapa sering anda terlibat atau melibatkan diri dalam rangkaian program pembudidayaan ikan lele?

26. Dalam bentuk apa keterlibatan anda terhadap program ini?

27. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kelompok mina mawar untuk mengupayakan pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi merapi?

28. Bagaimana peran dalam mengupayakan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi merapi?

29. Menurut anda, apakah faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap pelaksanaan program ini?

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal : 28 Maret 2012

No.	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1.	Lokasi	Dusun Kuwang
2.	Kondisi Fisik Desa	Kuwang adalah sebuah desa yang berada di kelurahan Argomulyo kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman provinsi Yogyakarta. Daerahnya beragam mulai dari persawahan hingga sungai-sungai, lahan pertanian yang ada sebagian besar ditanami padi, dan beberapa diantaranya ditanami palawija, yaitu ketela pohon, kacang tanah dan ketela rambat. Beberapa rumah penduduk masih ada yang terbuat dari <i>dagag</i> (tembok bambu), namun banyak pula yang sudah bertembok bata.
3.	Karakteristik Masyarakat	Masyarakat Dusun Kuwang ramah-ramah dan masyarakatnya cukup terbuka terhadap masyarakat luar. Interaksi masyarakat dikeseharian terlihat harmonis.
4.	Kondisi Ekonomi	Tingkat perekonomian Dusun Kuwang tergolong ekonomi menengah, aktivitas pertanian sangat terlihat di Dusun Kuwang ini.
5.	Karakteristik	Kelompok Mina Mawar adalah suatu kelompok

	Kelompok Mina Mawar	dari pembudidayaan ikan lele di hunian sementara di selter Kuwang, Argomulyo, Cangkringan. Kelompok ini terdiri dari 20 anggota. Lahan digunakan untuk pembudidayaan ikan lele tersebut menyewa dari Dinas Perikanan Propinsi DIY.
6.	Kegiatan Yang Dilakukan	Seluruh pengurus dan anggota bergotongroyong untuk kepentingan kelompok mina mawar dalam pembudidayaan ikan lele. Mereka ikut serta dalam mengelola kolam pembudidayaan ikan lele tersebut, ada yang mengontrol air, memberi pakan, dan lain sebagainya.
7.	Hambatan Yang Sering Dihadapi	Seringnya kondisi cuaca yang tidak menentu atau memburuk, mempengaruhi kondisi kolam dan isinya. Air yang tidak mengalir karena kondisi cuaca juga mempengaruhi kondisi ikan. Pakan yang cukup mahal juga menjadi hambatan tersendiri.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PERANGKAT DESA

Tanggal Wawancara : 03 Maret 2012

Waktu Wawancara : jam 09:44 WIB

Tempat : Kelurahan Argomulyo Cangkringan

30. Identitas diri:

- q. Nama : TP
- r. Jenis Kelamin : Laki-laki
- s. Umur : 49 Tahun
- t. Pendidikan : S1
- u. Pekerjaan : PNS
- v. Jabatan : Sekdes
- w. Agama : Islam
- x. Alamat : Dusun Kuwang

31. **A** : Apakah anda penduduk asli huntara Kuwang yang terkena Erupsi Merapi?

B : tidak, saya bukan korban dari Erupsi Merapi. namun saya penduduk asli dusun Kuwang.

32. **A** : Bagaimana aktivitas masyarakat di huntara dusun Kuwang?

B : Aktivitas yang terjadi di huntara masih normal, ya biasa-biasa saja. Masyarakatnya melakukan aktivitas sesuai dengan aktivitas sehari-harinya, ada yang pergi ke sawah, menyalurkan hobi mereka masing-masing dan lain sebagainya.

33. **A** : Apakah dengan adanya aktivitas dalam program pembudidayaan ikan lele memberikan manfaat bagi kelompok mina mawar?

B : Ya jelas memberikan manfaat mbak. Adanya standar peningkatan yang selama ini setelah terjadi erupsi merapi masyarakat kurang layak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi layak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan kata lain dengan adanya program ini dapat membantu meningkatkan kehidupan mereka.

Comment [A1]: MT

34. **A** : Apakah upaya yang dilakukan sudah maksimal? Dan bagaimana hasil dari upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi kelompok mina mawar?

B : Ya kalau dibilang maksimal itu normatif ya mbak ya, tapi kalau menurut saya upaya yang dilakukan belum terlalu maksimal. Hasilnya ya

35. **A** : Bagaiman peran pemerintah desa dalam mengupayakan program pembudidayaan ikan lele dapat terealisasi?

B : Ya pertama itu dari dulukan kronologisnya seperti terjadi erupsi kemudian warga tinggal di huntara Kuwang, nah dari pihak perangkat desa berusaha meminta bantuan pada pemerintah apapun itu nah kebetulan ada perikanan salah satunya, ya seperti itulah mbak peran untuk mengupayakan program ikan lele ini.

Comment [A2]: UPK

36. **A** : Seperti apakah peran pemerintah desa terhadap adanya program pembudidayaan ikan lele?

B : Ya paling membantu dalam kelompok mina mawar ini, tapi membantu dalam kondisi fisik perangkat desa tidak ikut campur, paling perangkat desa sekedar membantu dalam membina kelompok mina mawar ini dalam membudidayaan ikan lele seperti dengan perangkat desa mendatangkan ahli dari perikanan atau bekerja sama dengan dinas perikanan agar para anggota dapat bertemu langsung dan dapat bertanya. Namun kalau bantuan secara finansial, perangkat desa tidak membantu, khususnya dalam pembudidayaan ikan lele ini.

Comment [A3]: UPK

37. **A** : Apakah pemerintah desa memberikan bantuan baik berupa alat-alat maupun pikiran?

B : Iya mbak, memberikan bantuan tapi yang bersifat pikiran, kan memang kapasitas dan kemampuan kita tidak sampai sana, dalam artian untuk memberikan bantuan dalam hal alat-alat ataupun uang itu kita tidak memberikan bantuan pada mereka.

38. **A** : Apa harapan pemerintah desa terhadap program pembudidayaan ikan lele ini?

B : Ya harapan kedepan agar bisa lebih baik lagi, seperti yang saya bilang tadi secara normatif agar lebih bisa meningkatkan kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

39. **A** : Apakah faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap pelaksanaan program ini?

B : Mengadakan pembinaan terhadap kelompok mina mawar dalam pembudidayaan ikan lele ini mbak agar dalam mengelola program tersebut dapat berhasil dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Comment [A4]: FP

40. **A** : Adakah program lain yang menjadi harapan masyarakat huntara dusun kuwang ini bagi para korban bencana yang tergabung dalam kelompok mina mawar ke depan?

B : Program-program lain di luar itu, ada ya mbak ya. Karena terus terang dengan adanya situasi dan kondisi yang seperti ini masyarakatnya menginginkan kehidupan yang lebih baik lagi karena setelah menjadi korban erupsi merapi kemudian muncullah program peternakan sapi, keterampilan untuk ibu-ibu PKK, dan dari pembudidayaan ikan lele tersebut kemudian masyarakat berinisiatif untuk membuat makanan-makanan yang terbuat dari lele misalnya saja nugget lele, baso lele, krupuk lele, dan lain sebagainya.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PERANGKAT DESA

Tanggal Wawancara : 03 Maret 2012

Waktu Wawancara : jam 13:30 WIB

Tempat : Kantor Camat Cangkringan

1. Wawancara dengan Perangkat Desa

41. Identitas diri:

- y. Nama : HR
- z. Jenis Kelamin : Laki-laki
- aa. Umur : 39 Tahun
- bb. Pendidikan : S1
- cc. Pekerjaan : PNS
- dd. Jabatan : Kepala Teknis Eko-Bank
- ee. Agama : Islam
- ff. Alamat : Kalasan

42. Apakah anda penduduk asli huntara Kuwang yang terkena Erupsi Merapi?

bukan mbak, saya bukan merupakan korban dari Erupsi Merapi.

43. Bagaimana aktivitas masyarakat di huntara dusun Kuwang?

Aktivitas yang terjadi di huntara masih normal, ya biasa-biasa saja, cukup baik karena kekeluargaan mereka masih terpelihara dengan baik walaupun posisi kondisi lingkungan yang jauh berbeda, mungkin kemarin jarak antar rumah cukup jauh sekarang menjadi lebih dekat. Menurut pengamatan saya dari sisi kekeluargaannya masih cukup terjaga.

44. Apakah dengan adanya aktivitas dalam program pembudidayaan ikan lele memberikan manfaat bagi kelompok mina mawar?

Kalau sepanjang dari pengamatan saya ya mbak ya itu kondisional, ada daerah-daerah yang secara lingkungan itu memang cocok untuk dijadikan pembudidayaan ikan lele itu mungkin bisa untung paling sial ya impas tapi ada juga daerah-daerah yang tidak cocok untuk pembudidayaan ikan lele maka bisa rugi mbak. Namun untuk daerah selter Kuwang ini berhasil.

Comment [A5]: MT

Comment [A6]: MT

45. Apakah upaya yang dilakukan sudah maksimal?

Dan bagaimana hasil dari upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi kelompok mina mawar? Saya rasa sudah maksimal ya mbak ya, karena kalau secara teknis mungkin itu lebih pada PPL namun kalau perangkat desa itu sudah maksimal karena kapasitas mereka tidak sampai dalam tahap pembimbingan anggota dalam hal pembudidayaan ikan lele ini mbak. Hasilnya ya sepanjang yang kami tahu kayanya ya kurang berhasil ya, jika berhasil seharusnya berlanjut ya mbak ya. Itu karena nampaknya nilai keekonomisannya kurang tercapai.

46. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mengupayakan program pembudidayaan ikan lele dapat terealisasi?

Ya peran itu mungkin desa ya, kalau desa itu lebih memberikan fasilitasi, penyediaan tempat untuk budidaya kolam. Memberikan motivasi juga, sepertinya itu.

Comment [A7]: UPK

47. Seperti apakah peran pemerintah desa terhadap adanya program pembudidayaan ikan lele?

Ya paling membantu dalam kelompok mina mawar ini, bantuan itu ya seperti mendampingi. Nantikan akan didatangkan ahli-ahli dalam perikanan mbak, nah disitu nanti kita mendampingi sekaligus membina kelompok dalam pembudidayaan ikan lele yang baik dan benar mbak.

Comment [A8]: UPK

48. Apakah pemerintah desa memberikan bantuan baik berupa alat-alat maupun pikiran? Mungkin ada yang memberikan bantuan namun sangat minim sekali. Namun jika bantuan pikiran itu saya rasa ada mbak.

49. Apa harapan pemerintah desa terhadap program pembudidayaan ikan lele ini?

Ya saya kira kalau mungkin berlanjut itu yang daerah pembudidayaan ikan lele cocok dengan lingkungan sekitar, kalau mengikuti pola yang kemarin semua daerah dengan program pembudidayaan lele tidak cocok juga dapat memperbesar kerugian pengelola pembudidaya ikan lele tersebut.

50. Apakah faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap pelaksanaan program ini?

Saya kira mungkin dengan penjangkaran minat yang ingin membudidayakan ikan lele, siapa saja yang berminat kemudian difasilitasi untuk pembentukan kelompok kemudian dari itu ada pendampingan dari pertanian dan perikanan. Mungkin dengan cara itu bisa lebih efektif, menghasilkan, dan menjanjikan pula. Kalau kemari semua dapat, minat gag minat harus ikut, seperti itu mbak.

Comment [A9]: FP

51. Adakah program lain yang menjadi harapan masyarakat huntara dusun kuwang ini bagi para korban bencana yang tergabung dalam kelompok mina mawar ke depan? Sebenarnya banyak mbak alternatif, kemarin pernah dicoba alih profesi tapi

tampaknya ya susah juga karena orang yang alih profesi itu tingkat keberhasilannya kecil tapi ya memang patut dicoba, tapi saya kira yang lebih bagus lagi ya mengembalikan mereka lagi keprofesi semula mbak.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PERANGKAT DESA

Tanggal Wawancara : 03 Maret 2012

Waktu Wawancara : jam 10:30 WIB

Tempat : Kelurahan Argomulyo Cangkringan

52. Identitas diri:

- gg. Nama : Ek
- hh. Jenis Kelamin : Laki-laki
- ii. Umur : 50 Tahun
- jj. Pendidikan : SMA
- kk. Pekerjaan : Perangkat Desa
- ll. Jabatan : Kepala Dusun
- mm. Agama : Islam
- nn. Alamat : Selter Dusun Kuwang

53. Apakah anda penduduk asli huntara Kuwang yang terkena Erupsi Merapi?

iya mbak, saya merupakan korban dari Erupsi Merapi.

54. Bagaimana aktivitas masyarakat di huntara dusun Kuwang?

Aktivitas yang terjadi di huntara masih normal, ya biasa-biasa saja. Masyarakatnya melakukan aktivitas sesuai dengan aktivitas sehari-harinya, interaksi yang terjadi juga baik-baik saja masih seperti dulu saja mbak, tidak ada masalah dalam hal berkomunikasi mbak.

55. Apakah dengan adanya aktivitas dalam program pembudidayaan ikan lele memberikan manfaat bagi kelompok mina mawar?

Ya jelas memberikan manfaat mbak. Adanya standar peningkatan yang selama ini setelah terjadi erupsi merapi masyarakat kurang layak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi layak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan kata lain dengan adanya program ini dapat membantu meningkatkan kehidupan mereka.

Comment [A10]: MT

56. Apakah upaya yang dilakukan sudah maksimal? Dan bagaimana hasil dari upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi kelompok mina mawar?

Saya rasa sudah maksimal ya mbak ya, karena dalam pembibitan kita memilih bibit lele yang baik dan bagus tapi kendalanya adalah pakan yang mahal dan untuk membeli pakan itu kita agak susah mbak.

Comment [A11]: UPK

57. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mengupayakan program pembudidayaan ikan lele dapat terealisasi?

Ya pertama itu dari duluan kronologisnya seperti terjadi erupsi kemudian warga tinggal di huntara Kuwang, nah dari pihak perangkat desa berusaha meminta bantuan pada pemerintah apapun itu nah kebetulan ada perikanan salah satunya, ya seperti itulah mbak peran untuk mengupayakan program ikan lele ini.

Comment [A12]: UPK

58. Seperti apakah peran pemerintah desa terhadap adanya program pembudidayaan ikan lele?

Ya paling membantu dalam kelompok mina mawar ini, bantuan itu ya seperti mendampingi. Nantikan akan didatangkan ahli-ahli dalam perikanan mbak, nah disitu nanti kita mendampingi sekaligus membina kelompok dalam pembudidayaan ikan lele yang baik dan benar mbak.

Comment [A13]: UPK

59. Apakah pemerintah desa memberikan bantuan baik berupa alat-alat maupun pikiran?

Iya mbak, memberikan bantuan tapi yang bersifat pikiran, kan memang kapasitas dan kemampuan kita tidak sampai sana, dalam artian untuk memberikan bantuan dalam hal alat-alat ataupun uang itu kita tidak memberikan bantuan pada mereka.

60. Apa harapan pemerintah desa terhadap program pembudidayaan ikan lele ini?

Ya harapan kedepan agar bisa lebih baik lagi, seperti yang saya bilang tadi secara normatif agar lebih bisa meningkatkan kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

61. Apakah faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap pelaksanaan program ini?

Faktor yang menjadi pendorong adalah faktor ekonomi karena

Comment [A14]: FP

62. Adakah program lain yang menjadi harapan masyarakat huntara dusun kuwang ini bagi para korban bencana yang tergabung dalam kelompok mina mawar ke depan?

Program-program lain di luar itu, ada ya mbak ya. Selain program pembudidayaan ikan lele ini, kita lari kepeternakan sapi, ada itu mbak programnya. Itu merupakan program alternatif dari adanya program pembudidayaan ikan lele ini mbak.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PERANGKAT DESA

Tanggal Wawancara : 03 April 2012

Waktu Wawancara : jam 12:30 WIB

Tempat : Kelurahan Argomulyo Cangkringan

63. Identitas diri:

- oo. Nama : YT
- pp. Jenis Kelamin : Laki-laki
- qq. Umur : 48 Tahun
- rr. Pendidikan : SMA
- ss. Pekerjaan : Perangkat Desa
- tt. Jabatan : Kepala Dusun Kuwang
- uu. Agama : Islam
- vv. Alamat : Dusun Kuwang

64. Apakah anda penduduk asli huntara Kuwang yang terkena Erupsi Merapi?

tidak mbak, namun saya penduduk asli dusun Kuwangnya saja.

65. Bagaimana aktivitas masyarakat di huntara dusun Kuwang?

Ya kalau aktivitas seperti umumnya ya, seperti masyarakat biasa. Yang punya pekerjaan ya bekerja, seperti bertani ataupun penambang pasir.

66. Apakah dengan adanya aktivitas dalam program pembudidayaan ikan lele memberikan manfaat bagi kelompok mina mawar?

Ya bermanfaat mbak. Karena SDM masyarakat yang notabene bukan pembudidaya ikan khususnya ikan lele ini agar perekonomian mereka menjadi baik maka dari pemerintah membantu mewujudkan program ini agar kehidupan perekonomian mereka menjadi lebih baik lagi.

Comment [A15]: MT

67. Apakah upaya yang dilakukan sudah maksimal? Dan bagaimana hasil dari upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi kelompok mina mawar?

Saya rasa sudah maksimal ya mbak ya, karena dalam pembibitan kita memilih bibit lele yang baik dan bagus tapi kendalanya adalah pakan yang mahal dan untuk membeli pakan itu kita agak susah mbak.

Comment [A16]: UPK

68. Bagaiman peran pemerintah desa dalam mengupayakan program pembudidayaan ikan lele dapat terealisasi?

Ya pertama itu dari dulukan kronologisnya seperti terjadi erupsi kemudian warga tinggal di huntara Kuwang, nah dari pihak perangkat desa berusaha meminta bantuan pada pemerintah apapun itu nah kebetulan ada perikanan salah satunya, ya seperti itulah mbak peran untuk mengupayakan program ikan lele ini.

Comment [A17]: UPK

69. Seperti apakah peran pemerintah desa terhadap adanya program pembudidayaan ikan lele?

Ya paling membantu dalam kelompok mina mawar ini, bantuan itu ya seperti mendampingi. Nantikan akan didatangkan ahli-ahli dalam perikanan mbak, nah disitu nanti kita mendampingi sekaligus membina kelompok dalam pembudidayaan ikan lele yang baik dan benar mbak.

Comment [A18]: UPK

70. Apakah pemerintah desa memberikan bantuan baik berupa alat-alat maupun pikiran?

Iya mbak, memberikan bantuan tapi yang bersifat pikiran, kan memang kapasitas dan kemampuan kita tidak sampai sana, dalam artian untuk memberikan bantuan dalam hal alat-alat ataupun uang itu kita tidak memberikan bantuan pada mereka.

71. Apa harapan pemerintah desa terhadap program pembudidayaan ikan lele ini?

Ya harapan kedepan agar bisa lebih baik lagi, seperti yang saya bilang tadi secara normatif agar lebih bisa meningkatkan kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

72. Apakah faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap pelaksanaan program ini?

Faktor yang menjadi pendorong adalah faktor ekonomi karena

Comment [A19]: FP

73. Adakah program lain yang menjadi harapan masyarakat huntara dusun kuwang ini bagi para korban bencana yang tergabung dalam kelompok mina mawar ke depan?

Program-program lain di luar itu, ada ya mbak ya. Selain program pembudidayaan ikan lele ini, kita lari kepeternakan sapi, ada itu mbak programnya. Itu merupakan program alternatif dari adanya program pembudidayaan ikan lele ini mbak.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANGGOTA KELOMPOK

Tanggal Wawancara : 29 April 2012

Waktu Wawancara : jam 10:30 WIB

Tempat : Selter Kuwang

74. Identitas diri:

- ww. Nama : LS
- xx. Jenis Kelamin : Perempuan
- yy. Umur : 40 Tahun
- zz. Pendidikan : SD
- aaa. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- bbb. Jabatan : Anggota Kelompok Mina Mawar
- ccc. Agama : Islam
- ddd. Alamat : Dusun Bronggang

75. Sudah berapa lama anda masuk menjadi anggota kelompok mina mawar ini?

Sudah 2 Tahun mbak saya menjadi anggota kelompok ini.

76. Apakah yang anda ketahui tentang kelompok mina mawar?

Kelompok yang bergerak dibidang perikanan, khususnya ikan lele.

77. Apa yang mendorong anda untuk masuk menjadi anggota kelompok mina mawar?

Ya, kelompok ini berpotensi gitu mbak, kemudian untuk mengembangkan usaha ikan lele mbak.

Comment [A20]: FP

78. Bagaimana hubungan antar sesama anggota kelompok di kelompok mina mawar?

Bagus, baik-baik saja. Tidak ada masalah yang muncul antar sesama anggota kelompok mbak.

79. Selama ini, apa yang anda rasakan dengan adanya program pembudidayaan ikan lele di kelompok mina mawar?

Gini yo mbak, bunganya lebih menguntungkan gitulah untuk ikan lele, gag terlalu lama juga untuk menunggu ikan lele dapat dipanen.

80. Apakah program tersebut memberikan manfaat?

Iya mbak, bermanfaat sekali. Itu jelas mbak.

Comment [A21]: MT

81. Seberapa sering anda terlibat atau melibatkan diri dalam rangkaian program pembudidayaan ikan lele?

Ya sering terlibat mbak semenjak ada program pembudidayaan ikan lele ini.

82. Dalam bentuk apa keterlibatan anda terhadap program ini?

Ya ikut sndl dalam memberi makan ikan lele, mengontrol air, dan lain sebagainya mbak.

Comment [A22]: PM

83. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kelompok mina mawar untuk mengupayakan pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi merapi?

ya, kan ikan lele dapat dimodifikasi, misalnya dibuat nugget, baso, kripiK, untuk lauk sendiri. Nah itulah kegiatan untuk mengupayakan agar kondisi sosial ekonomi dapat pulih kembali mbak.

Comment [A23]: UPK

84. Bagaimana peran dalam mengupayakan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi merapi?

perannya untuk keluarga ya dapat menunjang perekonomian keluarga itu jelas mbak

Comment [A24]: UPK

85. Menurut anda, apakah faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap pelaksanaan program ini?

Kita bisa menghasilkan lauk pauk sendiri tanpa harus beli, itukan bisa menghemat biaya pengeluaran keluarga mbak, kemudian ikan lelenyakan bisa dijual terus bisa untuk pemasukan di dalam keluarga mbak.

Comment [A25]: FP

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANGGOTA KELOMPOK

Tanggal Wawancara : 28 Maret 2012

Waktu Wawancara : jam 10:30 WIB

Tempat : Rumah

86. Identitas diri:

eee. Nama : RP

fff. Jenis Kelamin : Perempuan

ggg. Umur : 37 Tahun

hhh. Pendidikan : SMA

iii. Pekerjaan : Petani

jjj. Jabatan : Anggota Kelompok Mina Mawar

kkk. Agama : Islam

lll. Alamat : Dusun Bronggang

87. Sudah berapa lama anda masuk menjadi anggota kelompok mina mawar ini?

Sudah 2 Tahun mbak saya menjadi anggota kelompok ini.

88. Apakah yang anda ketahui tentang kelompok mina mawar?

Kelompok pembudidaya ikan lele.

89. Apa yang mendorong anda untuk masuk menjadi anggota kelompok mina mawar?

Untuk menambah pengalaman di bidang perikanan mbak, khususnya ikan lele ini.

Comment [A26]: FP

90. Bagaimana hubungan antar sesama anggota kelompok di kelompok mina mawar?

Bagus, baik-baik saja. Tidak ada masalah yang muncul antar sesama anggota kelompok mbak.

91. Selama ini, apa yang anda rasakan dengan adanya program pembudidayaan ikan lele di kelompok mina mawar?

Dengan adanya program ini, gizi keluarga itu mulai diperhitungkan mbak (penambahan gizi keluarga), meningkatkan taraf hidup keluarga dan ekonomi juga mbak.

92. Apakah program tersebut memberikan manfaat?

Iya mbak, bermanfaat sekali. Itu jelas mbak. Manfaatnya itu seperti dapat mengurangi pengeluaran keluarga mbak.

Comment [A27]: MT

93. Seberapa sering anda terlibat atau melibatkan diri dalam rangkaian program pembudidayaan ikan lele?

Ya sering terlibat mbak semenjak ada program pembudidayaan ikan lele ini, seperti mengeluarkan konsumsi saat panen tiba. Gitu mbak.

94. Dalam bentuk apa keterlibatan anda terhadap program ini?

Ya ikut sndil dalam memberi makan ikan lele, mengontrol air, dan lain sebagainya mbak.

Comment [A28]: PM

95. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kelompok mina mawar untuk mengupayakan pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi merapi?

ya, sementara inikan baru ada pembudidayaan ikan lele itu, tapikan di selter Kuwang itu ada program dari pertanian itu penanaman stroberi, jamur seperti itu mbak. Tapi ya udah berjalan sekarang ini mbak.

Comment [A29]: UPK

96. Bagaimana peran dalam mengupayakan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi merapi?

lha kemarin itu sudah dikembangkan untuk membuat abon lele dan baso lele, kemudian saya kembangkan untuk bekerja sama dengan KUBE Sari Melati, nah KUBE ini membuat macam-macam minuman instan seperti jahe, kunir asam, temulawak, dan berbagai macam camilan mbak.

Comment [A30]: UPK

97. Menurut anda, apakah faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap pelaksanaan program ini?

Kita mencoba bangkit dari keterpurukan karena erupsi merapi kemarin itu mbak, kita coba untuk tidak menggantungkan pada bantuan orang lain, yang lainnya itu meningkatkan taraf hidup dan perekonomian keluarga, itu jelas sekali mbak.

Comment [A31]: FP

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANGGOTA KELOMPOK

Tanggal Wawancara : 28 April 2012

Waktu Wawancara : jam 09:00 WIB

Tempat : Selter Kuwang

98. Identitas diri:

mmm. Nama : BB
nnn. Jenis Kelamin : Laki-laki
ooo. Umur : 40 Tahun
ppp. Pendidikan : SMA
qqq. Pekerjaan : Buruh
rrr. Jabatan : Anggota Kelompok Mina Mawar
sss. Agama : Islam
ttt. Alamat : Dusun Bronggang

99. Sudah berapa lama anda masuk menjadi anggota kelompok mina mawar ini?

Sudah 2 Tahun mbak saya menjadi anggota kelompok ini.

100. Apakah yang anda ketahui tentang kelompok mina mawar?

Ya yang jelaskan itu merupakan kelompok pembudidaya ikan lele atau petani ikan lele.

101. Apa yang mendorong anda untuk masuk menjadi anggota kelompok mina mawar?

Ya yang jelas untuk meningkatkan ekonomi keluarga, bangkit dari keterpurukan akibat dari erupsi merapi kemarin itu mbak, menambah wawasan juga dalam hal perikanan mbak.

Comment [A32]: FP

102. Bagaimana hubungan antar sesama anggota kelompok di kelompok mina mawar?

Bagus, baik-baik saja. Tidak ada masalah yang muncul antar sesama anggota kelompok mbak. Kalaupun ada masalahkan itu hanya masalah kecil atau sepele yang kemudian dapat diselesaikan secara bersama.

103. Selama ini, apa yang anda rasakan dengan adanya program pembudidayaan ikan lele di kelompok mina mawar?

Dengan adanya program ini, dapat menambah wawasan saya mbak tentang pembudidayaan ikan lele ini. Yang dulunya tidak tahu bagaimana ternak lele sekarang

jadi tahu ternak lele yang baik itu seperti apa. Peningkatan ekonomi juga mbak, dapat menjadi pemasukan di dalam keluarga.

104. Apakah program tersebut memberikan manfaat?

Ya tentunya bermanfaat sekali mbak, ya tadi itu seperti yang saya bilang dapat membantu perekonomian keluarga, peningkatan gizi keluarga.

Comment [A33]: MT

105. Seberapa sering anda terlibat atau melibatkan diri dalam rangkaian program pembudidayaan ikan lele?

Ya sering sekali karena dari awal mulai persiapan pembuatan kolam itu saya sudah terlibat mbak. Panennya juga mbak.

106. Dalam bentuk apa keterlibatan anda terhadap program ini?

Ya ikut andil dalam memberi makan ikan lele, mengontrol air, keamanan, panen, ikut berpartisipasi dalam manajemennya juga mbak.

Comment [A34]: PM

107. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kelompok mina mawar untuk mengupayakan pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi merapi?

ya untuk saat inikan yang terfokus pada kelompok mina mawar inikan seputar masalah ternak lele kemudian kami juga bekerja sama dengan mahasiswa UGM dalam hal pengolahan ikan lele ini, antara lainkan untuk abon, baso, nugget, dan lain sebagainya mbak.

Comment [A35]: UPK

108. Bagaimana peran dalam mengupayakan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi merapi? kalau peran yang nyata di lapangan ya selalu memberi semangat aja mbak karena memang kitakan perlu pemodalan yang sangat besar mbak, dengan demikian dengan modal seadanya ini saya memberikan semangat (support) agar bisa lebih maju, meningkat lagi daripada sekarang ini.

Comment [A36]: UPK

109. Menurut anda, apakah faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap pelaksanaan program ini?

Ya yang pertama jelas hasilnya, kemudian yang kedua rasa ingin berubah dari kondisi sosial ekonominya, kemudian juga tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan pasca erupsi merapi, ingin bangkit dari keterpurukan mbak. Faktor lain ya ingin meningkatkan perekonomian keluarga mbak.

Comment [A37]: FP

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANGGOTA KELOMPOK

Tanggal Wawancara : 29 April 2012

Waktu Wawancara : jam 11:30 WIB

Tempat : Selter Kuwang

110. Identitas diri:

uuu. Nama : MK

vvv. Jenis Kelamin : Laki-laki

www. Umur : 41 Tahun

xxx. Pendidikan : SMA

yyy. Pekerjaan : Petani

zzz. Jabatan : Anggota Kelompok Mina Mawar

aaaa. Agama : Islam

bbbb. Alamat : Dusun Bronggang

111. Sudah berapa lama anda masuk menjadi anggota kelompok mina mawar ini?

Sudah 2 Tahun mbak saya menjadi anggota kelompok ini.

112. Apakah yang anda ketahui tentang kelompok mina mawar?

Yang saya tahu itu kelompok yang bergerak di bidang pembudidayaan ikan lele mbak.

113. Apa yang mendorong anda untuk masuk menjadi anggota kelompok mina mawar?

Ya untuk memulihkan ekonomi, mencari pengalaman, dan meningkatkan taraf hidup.

Comment [A38]: FP

114. Bagaimana hubungan antar sesama anggota kelompok di kelompok mina mawar? Bagus, baik-baik saja. Jika ada masalah diselesaikan bersama-sama terus jika ada keluhan atau yang lainnya bisa dirembuk atau dibicarakan secara bersama mbak.

115. Selama ini, apa yang anda rasakan dengan adanya program pembudidayaan ikan lele di kelompok mina mawar?

Yang saya rasakan itu baik sekali mbak dengan adanya program ini karena pembudidayaan ikan lele ini bisa membantu kita untuk memperbaiki perekonomian keluarga mbak.

116. Apakah program tersebut memberikan manfaat?

Sangat bermanfaat sekali mbak, jika ingin mankan ikan lele kita tidak perlu beli, harga jual ikan lele dapat untuk menambah pemasukan uang keluarga mbak.

Comment [A39]: MT

117. Seberapa sering anda terlibat atau melibatkan diri dalam rangkaian program pembudidayaan ikan lele?

Hampir setiap ada kegiatan selalu melibatkan diri mbak, karena saya sebagai anggota jadi setiap ada kegiatan saya pasti ikut mbak.

118. Dalam bentuk apa keterlibatan anda terhadap program ini?

Ya ikut andil dalam memberi makan ikan lele, mengontrol air, keamanan, panen mbak.

Comment [A40]: PM

119. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kelompok mina mawar untuk mengupayakan pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi merapi?

ya untuk saat inikan yang terfokus pada kelompok mina mawar inikan seputar masalah ternak lele kemudian kami juga bekerja sama dengan mahasiswa UGM dalam hal pengolahan ikan lele ini, antara lainkan untuk abon, baso, nugget, dan lain sebagainya mbak.

Comment [A41]: UPK

120. Bagaimana peran dalam mengupayakan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi merapi? kalau peran yang nyata di lapangan ya selalu memberi semangat aja mbak karena memang kitakan perlu pemodalan yang sangat besar mbak, dengan demikian dengan modal seadanya ini saya memberikan semangat (support) agar bisa lebih maju, meningkat lagi daripada sekarang ini.

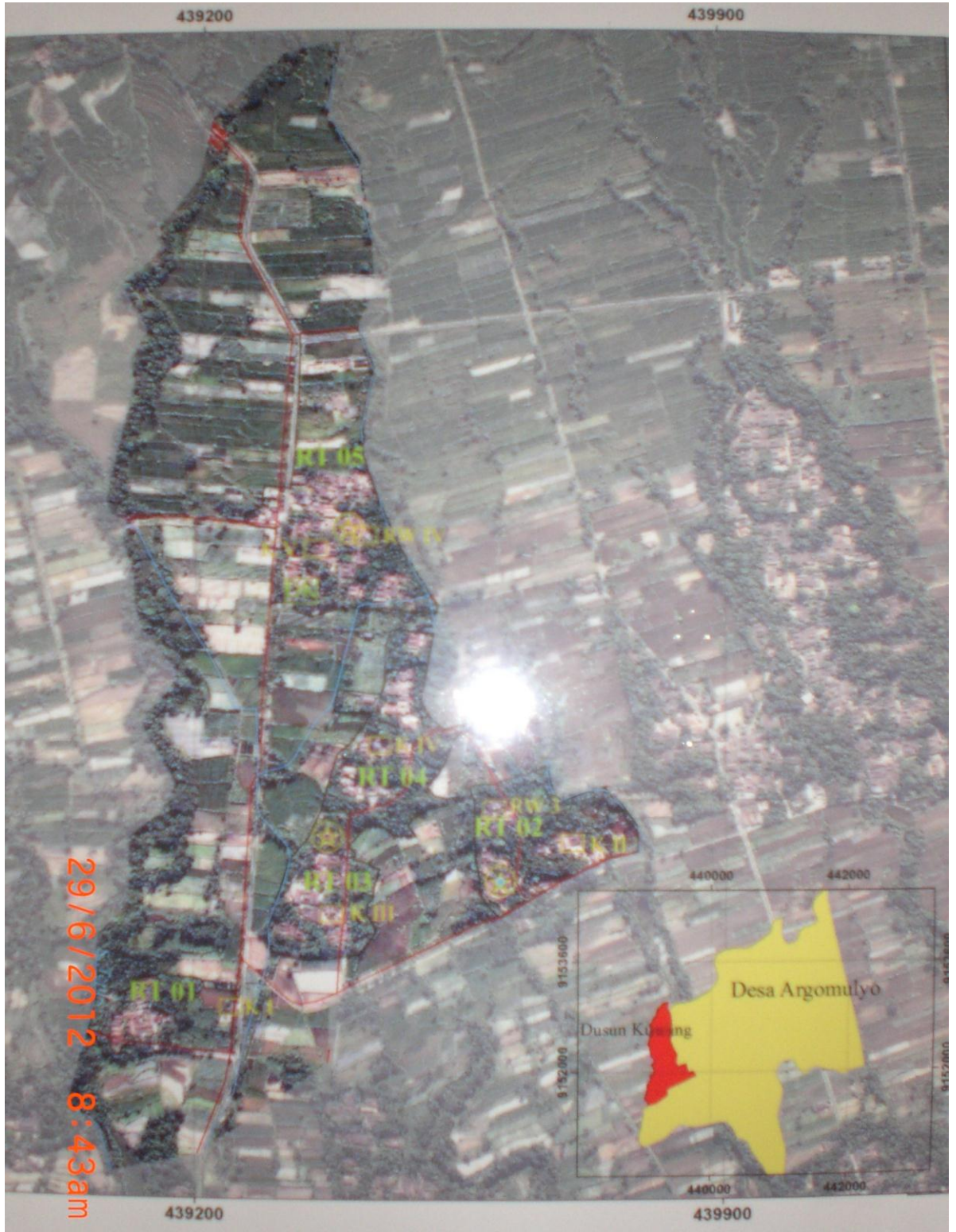
Comment [A42]: UPK

121. Menurut anda, apakah faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap pelaksanaan program ini?

Ya yang jelas tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan pasca erupsi merapi, ingin bangkit dari keterpurukan mbak.

Comment [A43]: FP

PETA LOKASI PENELITIAN



DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak HR, tanggal 3 April 2012.



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak TP, tanggal 3 April 2012.



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak YF, tanggal 3 April 2012.



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu RP, tanggal 28 Maret 2012.



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak BB, tanggal 28 Maret 2012.



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak MK, tanggal 29 Maret 2012.



Gambar 7. Wawancara dengan Ibu LS, tanggal 29 Maret 2012.



Gambar 8. Bapak EK (kanan), perangkat desa Argomulyo, Cangkringan.



Gambar 9. Huntara (Hunian Sementara) para korban erupsi merapi tahun 2010.



Gambar 10. Kolam untuk pembudidayaan ikan lele kelompok mina mawar.